

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID AR-RIDLO
BLIMBING KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

AGUS SUGIARTO

08110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

JULI 2012

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID AR-RIDLO
BLIMBING KOTA MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

AGUS SUGIARTO
08110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID AR-RIDLO
BLIMBING KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:
Agus Sugiarto
08110014

**Telah disetujui oleh
Dosen pembimbing,**

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 196510061993032 003

Tanggal, 9 Juli 2012

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Moh. Padil M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU BERBASIS
MASJID (STUDI KASUS DI MASJID AR-RIDLO BLIMBING KOTA
MALANG)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Agus Sugiarto (08110014)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2012
dengan nilai B+ dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Moh. Padil M.Pd.I

NIP. 196512051994031 003

:

Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP. 196510061993032 003

:

Pembimbing

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP. 196510061993032 003

:

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

:

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk Ayahanda (Moh. Muhiyi) dan Ibundaku (Suharti) tercinta yang telah memberikan segala kasih dan sayangnnya dengan penuh rasa ketulusan yang tidak kenal lelah dan batas waktu.

Bapak Dosen (Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I) yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan rangkaian skripsi ini dan semua dewan guru/dosen yang telah mengajari penulis dengan setiap jiwa yang dengan ilmunya penulis menjadi tau.

Seseorang yang spesial, semangat yang kamu berikan pada penulis mampu musnahkan segala permasalahan yang muncul. Penulis yakin akan hadirnya kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat dalam menjalani hidup bersama kamu.

Sahabat-sahabat penulis, ketulusan kalian membuat penulis mampu terbang disaat sayap-sayap penulis yang patah.

Dan kepada semua teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tetapi memiliki andil pada kehidupan penulis "terimakasih dan selamat berjuang".

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

(Q.S al-An'am ayat 162)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT Syamil Cipta Media, 2009), hal. 50.

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Agus Sugiarto
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 9 Juli 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | |
|---------------|--|
| Nama | : Agus Sugiarto |
| NIM | : 08110014 |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : <i>Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang)</i> |

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 196510061993032 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juli 2012

Agus Sugiarto

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamiin, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang)”** dengan baik. Sholawat senantiasa tercurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga besar penulis atas do'a dan dukungannya baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas arahannya selama ini.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.
5. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. PdI selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Moch Sahid Cholil selaku Ketua Ta'mir Masjid Ar Ridlo yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Masjid Ar Ridlo.
7. Seluruh keluarga besar Masjid Ar-Ridlo yang selalu membantu saya pada saat penelitan.
8. Seseorang yang sangat spesial, yang selalu dan tak henti-hentinya mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman dalam satu perjuangan di PAI angkatan 2008 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi pengalaman berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 9 Juli 2012

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara**
- Lampiran II : Kepengurusan Ta'mir Masjid Ar-Ridlo**
- Lampiran III : Pengurus Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo**
- Lampiran IV : Bukti Konsultasi**
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian**
- Lampiran VI : Dokumentasi**
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Peneliti**

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | v |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| ABSTRAK | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Batasan Masalah..... | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 6 |
| G. Penelitian terdahulu..... | 7 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Konsep Pendidikan Islam..... | 10 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 10 |
| 2. Sumber Pendidikan Islam | 14 |
| 3. Dasar Pendidikan Islam..... | 18 |

| | |
|---|----|
| 4. Tujuan Pendidikan Islam | 21 |
| 5. Pendidikan Islam Terpadu | 24 |
| 6. Konsep Pendidikan Islam Terpadu..... | 27 |
| B. Masjid dalam Kilasan Sejarah..... | 29 |
| 1. Pengertian dan Sejarah Masjid | 29 |
| 2. Fungsi dan Peran Masjid | 31 |
| 3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia..... | 34 |
| 4. Masjid sebagai Lembaga Awal Pendidikan Islam di Indonesia..... | 35 |
| 5. Sistem Pendidikan Islam di Masjid | 36 |
| 6. Perkembangan Pendidikan Islam di Masjid | 37 |
| 7. Cara Pengelolaan Masjid..... | 38 |
| 8. Memakmurkan Masjid adalah Kewajiban Kita..... | 40 |

BAB III METODELOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 58 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 58 |
| C. Sumber Data..... | 60 |
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 63 |
| E. Analisis Data | 65 |
| F. Pengecekan Keabsahan Data..... | 66 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 68 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Obyek Penelitian..... | 70 |
| B. Paparan Data dan Temuan Penelitian | 79 |

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang 95
- B. Manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang..... 100

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 105
- B. Saran..... 106

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sugiarto, Agus. 2012. *Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang d/h Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Pembimbing, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

Masjid merupakan wadah strategis bagi pembentukan watak Muslim dalam menghadapi realitas kehidupannya, tidak saja dalam konteks pembentukan perilaku etis normatif, tetapi juga dalam upayanya meraih kemajuan-kemajuan lain dalam hubungannya dengan kebutuhan kehidupan di dunia. Namun sayangnya masjid sebagai lembaga penumbuh kembangan umat saat ini peranannya terasa kurang maksimal, terutama bila dilihat dari perspektif normativitas keberadaannya dan historisitas kemunculannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul adalah (1) Bagaimana pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang? (2) Bagaimana manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang?

Kajian dan pembahasan skripsi ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan Islam terpadu yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.; (2) Untuk mendeskripsikan manfaat pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, *interview* dan dokumentasi. Untuk mendukung pemaparan data, penulis juga menyertakan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwa pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang telah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pembinaan-pembinaan yang diadakan ta'mir seperti diadakannya kajian rutin untuk masyarakat sekitar dan pembinaan bagi anak-anak seperti adanya Taman Pendidikan Al Qur'an, dan juga dibentuknya T.A Ar-Ridlo, serta melakukan kerjasama dengan pihak LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan dan memperdayakan masjid yang mana

dari pembinaan-pembinaan tersebut banyak memberi manfaat bagi seluruh aspek masyarakat terlebih lagi dalam mensyi'arkan ajaran-ajaran agama Islam dan manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang antara lain : (1)Masyarakat merasa lebih memahami tentang ilmu agama dan dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak kecil ; (2)Berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak masyarakat yaitu merubah kebiasaan masyarakat yang buruk kepada kebiasaan yang baik berkat diadakannya kegiatan keagamaan di masjid ; (3)Mendorong timbulnya kesadaran umat agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar ; (4)Dapat memberantas sikap jahiliyah dan juga memberi manfaat seperti menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian ; (5)Menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi seperti permusuhan dan pertikaian antar anggota masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Islam dan masjid.*

ABSTRACT

Sugiarto, Agus. 2012. Based Integrated Development of Islamic Education Mosque (Case Studies in Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang). Thesis, Faculty of Tarbiyah, Islamic Educational Studies Program, Strata-1 program, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

The mosque is a strategic place for the formation of Muslim character in the face of the reality of life, not only in the context of the establishment of normative ethical behavior, but also in its efforts to achieve progress in relation to other needs of life in the world. But unfortunately the mosque as a grower institutions developmental role of the people at this time was less than the maximum, especially when viewed from the perspective of normativity existence and historicity of emergence.

Based on the above background, the problems that arise are (1) How does the development of Islamic education is organized mosque-based integrated on the Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang? (2) How to benefit-based integrated development of Islamic education for the people around the Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang?

The review and discussion of this thesis aims to: (1) To describe the development of an integrated Islamic education which was held at Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang.; (2) To describe the benefits of the development of Islamic education for the community based around the Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang .

This study used a qualitative descriptive approach, with qualitative descriptive analysis techniques as well, namely in the form of exposure and the overall depiction of the actual circumstances of the relevant data, both written and oral object of study in these institutions. In the process of data collection, the authors used several methods, the methods of observation, interview and documentation. To support the presentation of data, the authors also include a variety of attachments associated with this research.

The results of research on the author can convey here is that the development of Islamic education is organized mosque-based integrated on the Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang has been running quite well, this can be seen from the coaching as holding ta'mir held regular review to surrounding community and guiding for the children such as TPQ, and also the formation of TA Ar-Ridlo, as well as cooperating with the LPM UIN Malang Maulana Malik Ibrahim mosque in developing and beguile which of the coaching is a lot to give benefits for all aspects of society especially in spread religious teachings of Islam and Islamic education benefits based integrated development for the community around the Masjid Ar-Ridlo Blimbing Malang, among others: (1) People feel more understanding about science and religion can eliminate bad habits in young children, (2) Impact on the development of public morals is to change the bad habits to good habits thanks to the holding of religious activities at mosques, (3)

To encourage the emergence of consciousness of people to want to do teaching and learning activities, (4) to eradicate attitudes of ignorance and also provide benefits such as saving humanity from the brink of devastation caused by the row, (5) sensitize the public to refrain from acts that lead to disaster in the face of the earth such as hostility and dissension among the members of the community.

Keywords: Islamic education and mosque.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan wadah strategis bagi pembentukan watak Muslim dalam menghadapi realitas kehidupannya, tidak saja dalam konteks pembentukan perilaku etis normatif, tetapi juga dalam upayanya meraih kemajuan-kemajuan lain dalam hubungannya dengan kebutuhan kehidupan di dunia. Namun sayangnya masjid sebagai lembaga penumbuhkembangan umat saat ini peranannya terasa kurang maksimal, terutama bila dilihat dari perspektif normativitas keberadaannya dan historisitas kemunculannya.

Dari sudut normativitas keberadaannya masjid paling tidak dipahami sebagai lembaga sakral, karena *sajada* sebagai asal katanya menunjukkan makna tunduk dan merendahkan diri kepadaNya, sedemikian rupa dari asal kata seperti ini menjadikan masjid bermakna sebagai tempat tunduk dan merendahkan diri kepada Allah sebagai sang Khaliq.¹

Dari perspektif yang kedua, misalnya, pendirian masjid Quba yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai masjid pertama dalam catatan perjalanan sejarah umat Islam dimaksudkannya sebagai lembaga penyebaran dan pembentukan strategi umat dalam kancah kehidupan religi-politik disamping pembenahan dan penyempurnaan keagamaan umat. Dan pada tahun-tahun kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah sebagai pemimpin umat sekaligus Rasul, diakui bahwa hampir semua kebijakan-kebijakan fatwanya dikeluarkan di masjid, singkatnya dapat dikatakan bahwa masjid

¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), hal. 29

benar-benar menjadi lembaga yang amat strategis dalam pengembangan umat di masa Rasulullah SAW dan juga pada masa era Islam klasik, demikian pula pada hampir seluruh wilayah Islam pada masa konversi utamanya di Nusantara.²

Pada masa sekarang perkembangan pembangunan masjid begitu pesat, hal itu bisa dilihat di kota-kota besar, plosok-plosok desa, terminal, tempat rekreasi, dan bahkan sekarang di lembaga-lembaga pendidikan juga tersedia masjid. Akan tetapi tidak semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena selain pesatnya perkembangan jumlah masjid, tentunya ada hal-hal yang memprihatinkan pada kondisi masjid pada masa sekarang, dimana banyak masjid mengalami pergeseran fungsi dan tidak menunjukkan kemakmurannya. Kenapa demikian? Karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari atas dasar taqwa melainkan masjid dibangun hanya untuk pelengkap. Tidak sedikit masjid diadakan sekedar pelengkap dalam suatu lingkungan misalnya, di pabrik-pabrik, kantor, perusahaan, pasar, terminal, kampus, atau tempat rekreasi. Di situ lazim dijumpai masjid kecil atau sekedar mushalla dengan perawatan ala kadarnya; yang keberadaannya mungkin sekedar mengukuhkan “legitimasi” keislaman bagi lingkungan itu.³

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepiunya masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan

² *Ibid*, hal.32

³ Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani press, 1996), hlm. 17

atau malas beribadah ke masjid, maka sepi pulalah baitullah tersebut. Logis pula jika keadaan umat islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran Masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan Masjid yang terlantar dan kurang terawat mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat di sekitarnya.⁴

Adapun untuk mengoptimalkan fungsi masjid, yaitu dengan menjadikan masjid selain tempat ibadah juga sebagai sarana pembinaan pendidikan bagi masyarakat khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian yang Islami, tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaram agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Disamping itu dengan tarbiyah Islamiyah, diharapkan tumbuh dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Ke arah itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (*istimroriyyah*) sehingga kontinuitasnya terjamin.⁵

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum musliminn. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam, bahkan hingga kini budaya ta'ilm yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 19

⁵ H Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Perss), hlm. 9.

dilakukan di masjid masih sangat mudah di temukan.⁶ Oleh karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Maka bertambah banyak lah jumlah masjid yang dijadikan sarana tarbiyah, niscaya bertambah meningkat kualitas muslimin bersamaan dengan penambahan kuantitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Masjid (Studi Kasus di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang?
2. Bagaimana manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan atau kegiatan seseorang yang ingin dicapainya, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain :

⁶ Bachrun Rifa'i, Moch Fakhruddin, *Manajemen Masjid* (Bandung : Benang Merah press, 2005) hlm. 59

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan Islam terpadu yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan manfaat pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid untuk kemajuan pendidikan Islam.

2. Praktis bermanfaat bagi:

- a) Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan serta pengajaran terutama penelitian mengenai pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid.

- b) Bagi lembaga yang diteliti

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid.

- c) Bagi perguruan tinggi

Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- d) Bagi peneliti lain

Dapat diperoleh informasi mengenai pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengembangan pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Penelitian tentang pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid ini mempunyai jangkauan pembahasan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Terpadu merupakan keterkaitan beberapa sistem dalam pendidikan yang dapat diterapkan, mulai dari visi-misi, kurikulum, manajemen dan jaringan pendidikan yang dapat mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan Islam secara baik. Tapi dalam skripsi ini yang dimaksudkan terpadu adalah hanya mencangkup manajemennya saja, yaitu beberapa lembaga pendidikan yang dinaungi atau dikelola oleh satu yayasan saja.
2. Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Blimbing Kota Malang.
3. Manfaat pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Pada bab ini mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dan masjid dalam kilasan sejarah serta peran dan fungsi masjid.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan, data sumber data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan tentang penyajian data yang meliputi profil, struktur kepengurusan, program-program masjid, data-data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab V: Analisis dan Pembahasan. Dalam bab ini memaparkan tentang pembahasan dari paparan data yang diperoleh dari penelitian.

Bab VI: Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinankemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penyusun ketahui belum ditemukan hasil kajian penelitian yang relevan sesuai topik ini, baik skripsi, tesis dan disertasi maupun penelitian lainnya yang mengangkat tema pengembangan pendidikan Islam terintegrasi berbasis masjid. Maka, penelitian ini merupakan pertama kalinya. Hanya saja, penyusun menemukan penelitian yang ada keterkaitannya dengan paradigma pendidikan Islam yang merupakan sub

judul dari penelitian ini yaitu, Skripsi karya Mochamad Jama' Arif, Pemberdayaan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (Malang, Fakultas : Tarbiyah, UIN Maliki Malang, 2010). Penelitian ini membahas tentang bagaimana mendeskripsikan tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa, upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa dan manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Tujuan pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid, (2) sebagai upaya memberdayakan masjid Al-Falah, (3) Adapun manfaat dari adanya pemberdayaan masjid tersebut: dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama'ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi *uswatun khasanah* bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid dan

dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.” Sedangkan menurut para ahli, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.
- b. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

- c. Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.
- d. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.⁷
- e. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hany bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup kearah pengajuan, tidak boleh melanjutkan hari kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁸
- f. Menurut Soegarda Purbakawaca, dalam arti umum, pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan perjalanannya, pengetahuannya,kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.
- g. Menurut Prof. Dr. Azzumardi Azra. MA, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan

⁷ A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung:CV. Citra Sarana Grafika, 1999), hlm. 7-9

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung:Angkasa, 2003) hlm. 12

mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.⁹

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa.”¹⁰

Adapun pengertian pendidikan secara luas adalah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat”.¹¹

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di

⁹ *Ibid*, hlm. 40

¹⁰ Ahmad D. Marribah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif. 1981), hlm. 30

¹¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung:Mizan. 1984), hlm. 60

dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.¹²

Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam al-Qur’an dan terjabarkan dalam as-sunah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian, ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.¹³

Muhammad Fadhil al-Jamal mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan, upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.6

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 9

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁴ Pengertian ini mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam yaitu:

- a. Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespon dengan baik.
- b. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak.
- c. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26

Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu :¹⁵

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela.

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berikut berupa perkataan, perbuatan, taqirnya, ataupun selain dari itu. Termasuk adalah sifat-sifat, keadaan dan cita-cita Nabi Muhammad SAW yang belum kesampaian.

c. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

¹⁵ *Ibid*, hal. 32-43

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik yang unik disbanding dengan kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi Muhammad SAW antara lain :

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.
 - 2) Kandungan yang khusus dan actual tradisi sahabat sebaian besar produk sendiri
 - 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijthad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma', yang disebut dengan Madzhab Shahabi (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi Muhammad SAW terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
 - 4) Praktik amaliyah sahabat identik dengan ijma' (konsensus umum).
- d. Kemaslahatan Masyarakat (*maslahah al-mursalah*)

Para ahli Ushul memberikan pengertian mengenai istilah ini, menurut ahli Ushul masalahah al-mursalah mengandung arti “memberikan hukum syara' kepada sesuatu kasus yang tidak terdapat dalam nash atau ijma' atas dasar memelihara kemaslahatan”.¹⁶ Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan

¹⁶ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal. 86

dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan, sehingga dalam perjalanannya, pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan itu tidak semua diterima dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, di butuhkan catatan-catatan khusus.

e. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'Urf*)

Pengertian *'Urf* adalah sikap, perbuatan, dan perkataan yang “biasa” dilakukan oleh kebanyakan manusia atau oleh manusia seluruhnya.¹⁷ Suatu perbuatan dan perkataan dalam hal ini tentu saja yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejahtera. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 149-150

2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.¹⁸

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Mengenai pengertian *ijtihad* ini dalam bukunya Muhaimin menyebutkan, bahwa Abu Hamid Hakim memberi definisi *ijtihad* yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional, melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁹ Hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika *ijtihad* itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis, sekularis.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi,

¹⁸ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal. 88.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 150

psikologis dan fisiologis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar fisiologis.²⁰

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi segala aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar ketujuh yaitu agama.

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengamalan pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun perturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

b. Dasar Sosiologis

Dasar Sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1988), hal. 6-7

relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. Dasar Ekonomi

Dasar Ekonomi adalah yang memberikan prespektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat* .

d. Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, guru-guru, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya

g. Dasar religius

Dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa “*Al-Umur bimaqosidiha*” adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena, dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.²¹

Dalam bukunya Prof. Dr. Muhaimin menyebutkan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab produk lama ulama’ terdahulu serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²² Berkaitan dengan ini pula Harun Nasution juga menegaskan bahwa, tujuan pendidikan di perguruan umum, perlu rasanya diberi sedikit tanggapan. Tujuan itu adalah “membentuk manusia bertaqwa”. Titik beratnya di sini adalah

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 45-46

²² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 17

manusia bertaqwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah.²³

Perumusan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S ali Imran 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakilnya di muka bumi. Firman Allah SWT,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S al-An’am ayat 162)

- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.²⁴

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 385

²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), hal.34

- c. Tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiaan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi.

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi. Tujuan tersebut bisa dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

- a. Terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani.
- b. Terciptanya *insan kaffah* yang menurut Tolhah Hasan memiliki 3 dimensi kehidupan yaitu:
 - 1) Dimensi religius yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata.

- 2) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya.
 - 3) Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas berpikir.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris Nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

5. Pendidikan Islam Terpadu

Disadari bahwa di tengah-tengah masyarakat saat ini tengah berlangsung krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mengapa semua ini terjadi?²⁵

Dalam keyakinan Islam, krisis multidimensi tadi merupakan fasad (kerusakan) yang ditimbulkan oleh kemaksiyatan yang dilakukan manusia setelah sekian lama hidup dalam sistem sekuleristik. Yakni tatanan

²⁵ Siti Rif'ah, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 20

ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Sistem pendidikan yang materialistik telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai iptek sebagaimana yang dimaui oleh pendidikan Islam. Pendidikan yang materialistik lebih memberikan suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, semisal gelar keserjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dan diiluskan harus segera dapat menggantikan investasi pendidikan yang telah dikeluarkan. Dalam segi yang lain, disadari atau tidak tengah terjadi proses penghilangan capaian nilai non materi berupa nilai transendental yang seharusnya menjadi nilai paling utama dalam pendidikan. Atas semua hal di atas, sampailah kepada kita satu kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan, yakni terasingkannya manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya.²⁶

Satu-satunya cara yang harus dilakukan untuk keluar dari krisis pendidikan itu adalah mengembalikan proses pendidikan kepada konsepsi pendidikan Islam yang benar. Secara paradigmatis, aqidah Islam harus dijadikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar

²⁶ *Ibid*, hal. 21

mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan.²⁷

Paradigma baru yang berasaskan pada aqidah Islam ini harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, harus dilakukan pula solusi strategis dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional, yakni: Pertama, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatic, (2) guru yang amanah dan kafaah, (3) proses belajar mengajar secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah yang optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam. Kedua, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah – keluarga – masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.²⁸

²⁷ *Ibid*, hal. 22

²⁸ *Ibid*, hal. 24

6. Konsep Pendidikan Islam Terpadu

a. Keterpaduan Kurikulum Kepribadian Islam, Tsaqofah Islam dan Ilmu Kehidupan

Pendidikan Islam yang merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai tsaqofah Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (pengetahuan dan teknologi).²⁹

Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim dalam seluruh aktivitas kesehariaannya. Identitas kemusliman akan nampak pada kepribadian seorang muslim, yakni pada pola berpikir (aqliyah) dan pola bersikapnya (nafsiyah) yang distandarkan pada aqidah Islam. Islam mendorong setiap muslim untuk maju dengan cara men-taklif-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu yang berkaitan langsung dengan Islam (tsaqofah Islam) maupun ilmu pengetahuan umum (iptek).³⁰

Menguasai ilmu kehidupan (iptek) dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dengan baik di muka bumi ini. Lebih dari itu, Islam bahkan menjadikannya sebagai fardlu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu seperti teknik, kedokteran, pertanian dan sebagainya sangat dibutuhkan umat.

b. Keterpaduan Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

²⁹ *Ibid*, hal. 26

³⁰ *Ibid*, hal. 27

Secara faktual, pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut juga belumlah berfungsi secara benar. Sinergi negatif antar ketiganya, memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.³¹

Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya minimasi pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

Selanjutnya, dibuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah – keluarga – masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.³²

c. Keterpaduan Sekolah, Asrama/Pesantren dan Masjid

Untuk menciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program full-day school dan boarding school merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Karena itu, tiga poros sekolah, asrama/pesantren dan masjid yang berperan penting dalam pengembangan SDM tapi selama ini terpisah-pisah, harus dapat

³¹ *Ibid*, hal. 28

³² *Ibid*, hal. 29

diharmonisasikan. Sekolah berfungsi untuk memperkenalkan kurikulum pendidikan secara formal sesuai dengan jenjang yang ada. Asrama merupakan sarana di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan formal. Sikap disiplin, kemandirian, kepemimpinan dan tanggung jawab dapat diciptakan dalam asrama. Sedangkan masjid merupakan pusat kegiatan keislaman siswa. Di masjid, siswa akan melakukan shalat berjamaah, pembinaan kepribadian dan kegiatan lainnya. Jika ketiganya diintegrasikan, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang ideal.³³

B. Masjid dalam Kajian Sejarah

1. Pengertian dan Sejarah Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).³⁴ Selain itu, masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap Muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.³⁵ Tak ada izin atau pentahbisan untuk memanfaatkannya. Tidak ada seorang Muslim pun dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas,

³³ *Ibid*, hal. 30

³⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295

³⁵ A. Bachrun Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 5-6

atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberiannya kepada Allah.³⁶

Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam.

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid. Dalam hadist yang lain Nabi Muhammad SAW menerangkan, "telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud". Masjid berasal dari kata sajada-sujud, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah berkaitan dengan alam raya.

Dalam perkembangannya kata-kata masjid sudah memiliki pengertian khusus, yakni suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jum'at maupun shalat hari raya. Kata masjid di Indonesia menjadi istilah baku sehingga bila disebut kata-kata masjid maka yang dimaksudkan adalah tempat melaksanakan shalat jum'at. Tempat-tempat shalat yang tidak dipergunakan untuk shalat jum'at maka tidak disebut masjid di Indonesia.

Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti yang telah dicontohkan oleh

³⁶ Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 185- 186

Rasulullah SAW. Beberapa ayat dalam Al-Quran menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan (QS Ali Imran : 114; Al Hajj : 40; Ali Imran : 187; Al Jin : 18-19 ; Al Hajj : 25).

2. Fungsi dan Peran Masjid

Banyak masjid didirikan umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Masjid dalam peradaban pendidikan Islam selain berfungsi sebagai tempat ibadah, mempunyai peran sekaligus memiliki fungsi yang sangat vital dalam perkembangannya yaitu³⁷:

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah,

³⁷ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm. 15.

maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (*urgent*) dilakukan umat Islam.

3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal penyebaran Islam, masjid telah memegang peran yang cukup besar. Kedatangan orang-orang Islam ke Indonesia yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, mereka hidup berkelompok dalam beberapa tempat, yang kemudian tempat-tempat yang mereka tempati tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan. Di sekitar pusat-pusat dagang itulah, mereka biasanya membangun sebuah tempat sederhana (masjid), dimana mereka bisa melakukan shalat dan kegiatan lainnya sehari-hari.

Memang tampaknya tidak hanya kegiatan perdagangan yang menarik bagi penduduk setempat. Kegiatan para pedagang muslim selepas dagang pun menarik perhatian masyarakat. Maka sejak itulah pengenalan Islam secara sistematis dan berlangsung di banyak tempat. Awal penyebaran Islam tidak bisa terlepas dari jasa besar masjid, yang menjadi tempat bertemunya ulama dengan masyarakat umum. Keterlibatan dua pihak yang saling bersepakat untuk bertemu di sebuah tempat yang bernama masjid. Masjid sangat diperlukan, mengingat tidak ada tempat yang lebih memadai dalam mewadahi proses itu. Bahkan dimasa lampau sebelum dikenalnya sekolah dan lembaga lainnya, masjid itulah merupakan satu-satunya pusat kegiatan pendidikan bagi penduduk pedesaan.³⁸

³⁸ *Ibid*, hal. 42

4. Masjid sebagai Lembaga Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Proses pendidikan Islam yang berlangsung di masjid sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat, mulai dirasakan tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah pengembangan-pengembangan hingga berdirilah pondok pesantren.

Pengembangan pendidikan Islam yang bersifat nonformal, seperti di surau, langgar dan masjid tetap berjalan sampai sekarang. Karena sebenarnya, timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah di dunia Islam, termasuk di Indonesia adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di masjid-masjid, yang didalamnya dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran. Kemudian kenyataan membuktikan, bahwa tujuan pendidikan memang tidak mungkin dapat dicapai sepenuhnya dengan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Akan tetapi sebagian tujuan pendidikan itu dapat dipenuhi dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan nonformal. Bagi masyarakat Indonesia umumnya dan terutama di daerah pedesaan, ternyata pendidikan nonformal mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam

menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan sempurna. Lingkungan masjid yang kemudian berkembang menjadi ponsok pesantren, dilengkapi dengan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjelma menjadi pusat pendidikan yang sangat penting di Indonesia.³⁹

5. Sistem Pendidikan Islam di Masjid

Sistem pengajaran di masjid, sering memakai sistem halaqah, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan siswa mempelajari atau mendengar saja, hampir mirip dengan sistem klasikal yang berlaku sekarang. Salah satu sisi baik dari sistem halaqah ialah pelajar-pelajar diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga seolah-olah pelajar menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Sistem ini mendidik pelajar belajar secara mandiri. Adapun metode yang digunakan adalah metode bandongan atau sorogan.

Metode bandongan adalah metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang

³⁹ *Ibid*, hlm. 43

lain. Sedangkan metode sorogan merupakan metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menterjemahkan serta menafsirkannya.⁴⁰

6. Perkembangan Pendidikan Islam di Masjid

Pada hakekatnya, masjid memiliki potensi untuk menjadi pusat pendidikan dan peradaban. Hal ini tercermin dalam tata ruang daerah, desa atau kota masyarakat muslim, seperti banyak diketemukan di Indonesia.

Di beberapa daerah, masjid selalu diketemukan di pusat-pusat kota, mendampingi bangunan pusat pemerintahan, menghadap lapangan luas atau alun-alun. Mudahhnya seseorang memeluk Islam, menjadikan Islam cepat tersebar keseluruh Nusantara. Banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam namun memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu, memerintahkan anak-anaknya untuk pergi ke surau atau langgar untuk mengaji pada seorang guru ngaji atau guru agama. Bahkan ada pada masyarakat yang kuat religiusitanya ada suatu tradisi yang mewajibkan anak-anak yang berumur 7 tahun meninggalkan rumah dan ibunya, kemudian tinggal di surau atau langgar untuk mengaji pada guru agama.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 45

Memang pada mulanya, Pendidikan Agama Islam di surau, langgar atau masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang mereka miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah memiliki ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak. Mereka yang mengajar di masjid-masjid itu tanpa diangkat oleh siapapun. Banyak daerah di Indonesia, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bahkan di Minangkabau, masjid menduduki tempat penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat. Karena itu surau yang bentuknya lebih kecil dari masjid menjadi penting pula bagi kehidupan masyarakat Minang. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, lalu fungsi tersebut diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam, menjadi tempat mengaji, belajar agama dan tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama.⁴¹

7. Cara Pengelolaan Masjid

Mengelola masjid adalah bagaikan mengelola suatu negara yang masyarakatnya juga memiliki pluralitas budaya, urutan sosial, ekonomi maupun politik. Dalam mengelola masjid di butuhkan manajemen yang memadai dan sudah tentu membutuhkan pula seorang presiden masjid atau imam masjid yang mumpuni. Seseorang pemimpin

⁴¹ *Ibid*, hlm. 46

masjid haruslah memiliki daya dan kemampuan secara luas wawasan bagi pengelolaan masjid dan lembaga yang menunjangnya.⁴²

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (Physical Management).
Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia.
- b. Pembinaan Fungsi Masjid (Functional Management). Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, da'wah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.⁴³

Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah shiyam dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan da'wah baik secara tulisan, lisan, elektronik. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah.

⁴² *Ibid*, hlm. 47

⁴³ *Ibid*, hlm. 50

8. Memakmurkan Masjid adalah Kewajiban Kita

a. Dari Shalat Jama'ah hingga Pembinaan Umat

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid kita tercinta. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah dengan menunaikan shalat berjama'ah di masjid secara rutin. Tidak sebatas pahala yang diperoleh, tetapi juga keterikatan secara emosional terhadap masjid menjadikan kita semakin mencintainya. Rasa cinta inilah yang kemudian akan menjadikan semangat kita semakin mantap, sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga efektivitas dakwah.

Shalat jama'ah juga akan menyatukan antar satu individu dengan individu yang lain sebagai bagian dari masjid yang sama. Dengan shalat berjama'ah, maka kita akan berjumpa dengan saudara-saudara kita, sehingga jalinan silaturahmi semakin erat. Sebaliknya, ketika ada seorang yang biasa berjama'ah, namun suatu kali ia tidak mendatangi shalat jama'ah maka akan lahir perasaan kehilangan dirinya, sehingga kita bergegas menanyakan bagaimana kabar orang tersebut. Kebersamaan inilah yang kemudian akan menimbulkan kesamaan ide untuk bersama-sama memakmurkan masjid. Sederhana, tetapi nilainya lebih dari sekedar sederhana.⁴⁴

⁴⁴ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm. 48

Berawal dari orang-orang yang membiasakan diri shalat berjama'ah, maka bisa dikembangkan untuk mengadakan kajian rutin. Tidak mengapa jika pada awal kajian hanya dihadiri oleh segelintir orang, sembari mengajak masyarakat untuk menghadirinya. Kehadiran masyarakat akan menjadikan mereka terbiasa dengan masjid, sehingga di kemudian hari diharapkan kebiasaan itu akan membentuk diri mereka menjadi cinta terhadap masjid.

Kita bisa jadi apapun, namun apapun peran kita, sebisa mungkin harus berusaha menghadirkan kesungguhan dan sikap professional dalam mengelola masjid. Tidak sekedar asal-asalan, namun penuh dengan perhitungan dan pertimbangan terutama dari sisi syar'i.

Berangkat dari takmir, maka saatnya kini memikirkan bagaimana memajukan masjid supaya semakin baik. Dari sisi fisik, boleh sekiranya dilakukan perbaikan dan pengadaan sarana-sarana yang bersifat menunjang ibadah dan dakwah, seperti perbaikan tempat wudlu dan toilet, pembuatan perpustakaan masjid, penyediaan tempat parkir, pembangunan aula dan sebagainya.

Pembangunan sarana dan prasarana masjid bukan sekedar membuat masjid nampak lebih indah dan megah. Lebih dari itu, adanya kelengkapan fasilitas masjid merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri oleh takmir maupun jama'ah. Adapun cara mensyukurinya, bagi takmir adalah dengan berusaha mengelola sebaik

mungkin, dan bagi jama'ah adalah dengan menggunakan sembari turut serta merawatnya.

Perlahan namun pasti, dari usaha yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara professional maka apa yang kita cita-citakan yaitu mewujudkan masjid sebagai pusat pembinaan umat insyaAllah akan menjadi kenyataan. Peminaan tidak sebatas ritual ibadah semata, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan.

b. Bermula dari Membuat Kebiasaan

Ada ungkapan yang berbunyi demikian, *“At the first you make habits, and the last habits make you”*. Artinya, pada mulanya kita berusaha membuat kebiasaan-kebiasaan, dan pada akhirnya kebiasaan yang kita lakukan akan membentuk diri kita. Karenanya, jika kita paksakan diri kita untuk senantiasa mendatangi masjid baik dalam rangka shalat jama'ah maupun mengikuti kajian, maka suatu saat kebiasaan itu akan identik dengan diri kita. Kebiasaan itu akan menjadi kepribadian kita, di mana jika kita melewatkannya maka akan ada penyesalan dalam diri kita. Bila sudah demikian, maka hati kita dipertautkan oleh Allah dengan masjid.⁴⁵

Membentuk kebiasaan tidak serta-merta jadi. Perlu usaha yang sungguh-sungguh, atau bahkan terkesan harus memaksakan diri di saat-saat awal membentuk kebiasaan. Jika kita tidak terbiasa shalat berjama'ah maka tidak mudah untuk membiasakan diri kita

⁴⁵ *Ibid*, hlm.51.

merutinkan shalat kita di masjid. Perlu paksaan terhadap diri sendiri, di mana dengan paksaan itu kita berusaha memenuhi keinginan untuk shalat berjama'ah dan mengalahkan kemalasan diri. Paksaan seperti ini akan hilang dengan sendirinya manakala kita sudah terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah.

Motivasi juga perlu dimunculkan dalam rangka meningkatkan kebiasaan mendatangi rumah Allah. Motivasi dapat diperoleh dengan banyak hal, diantaranya adalah dengan mempelajari keutamaan shalat berjama'ah, fadhilah memakmurkan masjid, kebaikan-kebaikan yang bisa diperoleh di masjid dan sebagainya. Atau dapat pula dengan cara meminta nasihat dan dukungan dari orang tua, istri, saudara, teman atau orang lain yang dikenal baik.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri kita, tinggal persoalannya mau atau tidak kita berusaha untuk istiqomah dalam membentuk kebiasaan baik kita. Jangan sampai usaha yang telah dengan sungguh-sungguh kita bentuk akan mati di tengah jalan hanya karena kemalasan atau kebodohan diri sendiri.

c. Bentuk-bentuk Memakmurkan Masjid dan Keutamaannya

Setiap muslim (khususnya kaum laki-laki) wajib memakmurkan masjid-masjid Allah dengan berbagai ibadah dan ketaatan, karena padanya ada keutamaan. Dan Allah menyifati orang-orang yang memakmurkan masjid-masjidNya sebagai orang-orang mukmin, sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ

الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. at-Taubah:18)

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له بالإيمان، قال الله عز وجل

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ . . . الْآيَةَ {

“Jika kamu melihat orang rajin mendangi masjid, maka persaksikanlah ia sebagai orang yang beriman.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi)

Semua bentuk ketaatan apapun yang dilakukan di dalam masjid atau terkait dengan masjid maka hal itu termasuk bentuk memakmurkannya. Di antaranya adalah:

1) Membangun/mendirikan masjid

Membangun masjid memiliki keutamaan yang besar sebagaimana disabdakan oleh Nabi,

((مَنْ بَنَى مَسْجِداً يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ)) وفي رواية

لمسلم: ((بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ)).

“Barangsiapa membangun masjid –karena mengharap wajah Allah- maka Allah akan membangunkan untuknya yang semisalnya di dalam syurga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dan dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafal: *“rumah di dalam syurga.”*

Namun keutamaan tersebut hanya bisa dicapai dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan mengharap wajah Allah sebagaimana teks hadits di atas. Meskipun masjid yang dibangun itu berukuran kecil, karena dalam hadits yang lain Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

((لِلَّهِ مَسْجِدٌ وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْعَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ))

“Barangsiapa membangun sebuah masjid karena/untuk Allah walau seukuran sarang (kandang) burung atau lebih kecil dari itu, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di dalam syurga.” (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 6128).

Adapun bila seseorang membangun masjid dengan tujuan ingin dipuji oleh manusia atau hanya untuk berbangga-bangga semata

maka ia tidak akan memperoleh keutamaan ini. Dan jika hal ini merajalela di tengah-tengah manusia maka itu salah satu pertanda dekatnya hari kiamat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ))

“*Tidaklah kiamat akan tegak sehingga manusia berbangga-banggaan dalam (membangun) masjid-masjid.*” (HR. Ahmad, Abu Daud Ibnu Majah dan yang lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 7421)

2) Membersihkannya dan memberinya wewangian

Hal itu telah diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana diceritakan oleh ‘Aisyah – رضي الله عنها –,

يُ

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di perkampungan-perkampungan, (lalu) dibersihkan dan diberi wewangian.*”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah kehilangan seorang wanita atau pemuda berkulit hitam yang biasa menyapu sampah di masjid, beliau pun bertanya tentangnya, dan dijawab bahwa ia telah meninggal. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “*Tidakkah kalian mengabarkan kepadaku?*” Dia (Abu Hurairah t) berkata, “*Seolah-olah mereka meremehkan kedudukan wanita atau pemuda tersebut.*” Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa*

sallam berkata, “*Tunjukkan kepadaku kuburannya!*” Mereka pun menunjukkannya lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menshalatinya (yakni shalat atas jenazahnya) dan bersabda,

((هَذَا كِبْرُكُمْ))

“*Sesungguhnya kuburan ini penuh kegelapan bagi penghuninya, tetapi Allah meneranginya untuk mereka dengan doaku buat mereka.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan ini adalah lafal Muslim).

3) Dzikrullah, shalat dan tilawatul Qur’an

Perkara-perkara ini merupakan yang terpokok dari tujuan dibangunnya masjid, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang a’rabi (badui) yang kencing di salah satu sudut masjid, setelah orang tersebut selesai dari kencingnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata,

((هَذَا لَأَنْ يَذُكَّرَ))

“*Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak pantas digunakan untuk tempat kencing dan berak, tetapi hanya ia (dibangun) untuk dzikrullah, shalat dan membaca al-Qur’an.*”

Oleh karena itu masjid merupakan tempat yang paling dicintai oleh Allah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

((هَذَا))).

“Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya dan yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam hadits lain beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

((۞)).

“Sebaik-baik tempat adalah masjid, dan seburuk-buruk tempat adalah pasar.” (HR. At-Thabarani dan al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 3271)

Adapun dzikrullah maka ia merupakan amalan yang agung, dan sebaik-baik tempat dzikrullah adalah masjid. Ketika Allah mencela orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari menyebut nama Allah di dalam masjid-masjidNya, Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang paling aniaya. Allah berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ، وَسَعَىٰ فِي

خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي

الدُّنْيَا حِزْبٌ خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjidNya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak

sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (QS. al-Baqarah:114)

Maknanya bahwa orang-orang yang menghidupkan masjid-masjid dengan dzikrullah dan memerintahkan manusia kepadanya merupakan sebaik-baik amal dan jauh dari perbuatan aniaya. Sedangkan shalat, khususnya shalat fardhu berjama’ah, di dalam masjid memiliki keutamaan yang besar, diantaranya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

((
 اَ اَ - : - هَلَا))

“Barangsiapa berwudhu untuk shalat, lalu dia menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menuju shalat fardhu, lalu dia shalat bersama manusia –yakni bersama jama’ah di masjid-, niscaya Allah ampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim)

Apalagi shalat berjama’ah itu pahalanya berlipat ganda, dua puluh lima atau dua puluh tujuh kali, dibandingkan dengan shalat bersendirinya. Sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

((۲۷))

“Shalat berjama’ah itu lebih baik 27 kali lipat daripada shalat bersendirinya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar –

-) الله عنهما

Dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri,

((٢٥))

” ... 25 kali lipat ... ”

Islam telah memotivasi setiap muslim untuk selalu mendatangi masjid-masjid, dan seseorang yang hatinya telah terikat dengan masjid ketika dia keluar darinya hingga dia kembali ke masjid (yakni selalu menjaga waktu-waktu shalat berjama'ah di masjid) termasuk dari tujuh golongan yang akan Allah naungi pada hari tiada naungan selain naungan-Nya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

Dan seorang yang pergi ke masjid pagi atau petang akan memperoleh pahala yang besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

((٢٥))).

“Barangsiapa pergi pagi hari ke masjid, atau petang hari, akan Allah sediakan untuknya tempat di syurga setiap kali dia pergi (pagi atau petang hari).” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dalam hadits lainnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

((٢٥ ٢٥ ٢٥ ٢٥ ٢٥))).

)).

“*Tidakkah kamu mau aku tunjukkan apa yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat? Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang berat, memperbanyak langkah ke masjid dan menanti shalat setelah shalat. Itulah penjagaan sesungguhnya, itulah penjagaan sesungguhnya.*” (HR. Muslim dari Abu Hurairah t).

Masih banyak lagi keutamaan yang lain terkait dengan shalat berjama'ah di masjid. Adapun membaca al-Qur'an dan mempelajarinya bersama-sama di dalam masjid juga telah disebutkan keutamaannya oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya,

((... يُؤْتِيهِمُ الْوَسْطَةَ الْبَيْتِيَّةَ ...))

بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله
...)) فيمن عنده

” ... dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), untuk membaca Kitabullah (al-Qur'an) dan mempelajarinya di antara mereka melainkan akan turun ketentraman kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, para malaikat menaungi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat di sisi-Nya ... ” (HR. Muslim dari Abu Hurairah t)

Dan semua halaqah ilmu yang bermanfaat termasuk dalam keutamaan tersebut. Bahkan orang-orang yang menuntut ilmu di

majelis-majelis ilmu di dalam masjid, terutama di Masjid Nabawi, bagaikan mujahid di jalan Allah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

((من جاء مسجدي هذا لم يأتِه إلا لخير يتعلمه أو يعلمه فهو بمنزلة المجاهد))
 ((في سبيل الله ومن جاء لغير ذلك فهو بمنزلة الرجل ينظر إلى متاع غيره))

“Barangsiapa datang ke masjidku ini, tidak lain kecuali untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka dia bagaikan mujahid di jalan Allah, sedangkan yang datang untuk selain itu maka bagaikan orang yang cuma melihat-lihat harta orang lain.”

(HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam al-Misykat)

Dan secara umum setiap orang yang menuntut ilmu maka seperti mujahid di jalan Allah. Nabi r bersabda,

((من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع))
 وقال حديث حسن

“Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu maka dia di jalan Allah hingga pulang kembali.” (HR. At-Tirmidzi dan beliau menghasankannya. Hadits ini hasan li ghairihi sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih at-Targhib no. 88)

d. Fadhilah Memakmurkan Masjid

Seorang yang berusaha memakmurkan masjid dengan sebaik-baiknya, beruntunglah dia dengan apa yang akan diperoleh kelak di akhirat. Di dunia, mungkin saja ia tidak mendapat apa-apa karena

hampir tidak ada takmir masjid yang mendapat gaji tetap atau tunjangan. Balasan dari Allah merupakan kebahagiaan tersendiri karena nilainya lebih besar dari gaji sebesar apapun yang diterima seorang pejabat di dunia.

1) Mendapat naungan Allah di hari kiamat

Allah menjajikan ada tujuh golongan yang mendapat naungan-Nya di hari tiada naungan kecuali naungan dari-Nya. Salah satu dari tujuh golongan tersebut adalah seorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid. Orang-orang yang berusaha memakmurkan masjid dengan ibadah dan dakwahnya, insyaAllah termasuk dalam kategori golongan ini. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

عَمَّا يَظْلَهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مَعْلُوقٌ بِأَمْسَاجِدٍ، وَرَجُلَانِ تَحَابَا فِي اللَّهِ إِجْتِمَاعًا عَلَيْهِ وَتَفَرُّقًا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ دَاتٍ مِنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَجَافُ اللَّهُ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَجْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تَعْفَقُ يَمِينَهُ،
ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى جَالِبًا فَمَا ضَمَّتْ عَيْنَاهُ.

Ada tujuh kelompok yang akan mendapat naungan Allah di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu : pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa beibadah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, seseorang yang hatinya senantiasa ditautkan dengan masjid, dua orang yang saling

mencintai karena Allah dimana keduanya bertemu dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki ketika dirayu oleh wanita bangsawan dan rupawan lalu menjawab, “sungguh aku takut kepada Allah”, seseorang yang mengeluarkan shadaqah lantas disembunyikannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya mencururkan air mata.⁴⁶

2) Dicintai oleh Allah

Sebaik-baiknya tempat adalah masjid karena masjid merupakan tempat yang paling dicintai oleh Allah. Bila Allah mencintai masjid, tentunya Dia juga mencintai orang-orang yang berada di dalamnya, apalagi kepada mereka yang berusaha memakmurkan masjid dengan gigih. Allah menjadikan masjid sebagai tempat dicintai-Nya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

حَبُّ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبَلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid, dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar.

Allah menjadikan masjid sebagai tempat yang paling dicintai-Nya, maka pantas pula bagi kita selaku hamba-Nya untuk menjadikan masjid sebagai tempat yang paling kita cintai. Jika kita

⁴⁶ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm. 57.

mencintai sesuatu karena Allah, niscaya Allah juga akan mencintai kita karena kecintaan kita terhadap sesuatu adalah karena-Nya.⁴⁷

3) Mendapat berbagai kebaikan

Orang yang berusaha bersungguh-sungguh dalam memakmurkan masjid niscaya akan mendapatkan balasan yang tiada tara. Berbagai kebaikan tertuju kepadanya karena apa yang telah ia lakukan, yaitu membuat rumah Allah menjadi hidup dengan adanya aktivitas di dalamnya.

Kegiatan memakmurkan masjid tidak lepas dari berbagai macam aktivitas amal, salah satunya adalah mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Belajar atau mengajarkan al-Qur'an di rumah Allah merupakan amalan yang sangat dianjurkan karena ia memiliki banyak kebaikan di dalamnya. Terkait dengan amalan ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Jika suatu kaum berkumpul di rumah Allah dengan mengkaji (membaca) kitab Allah dan mempelajari sesama mereka, maka turun kepada mereka sakinah (ketentraman), mereka diliputi oleh rahmat dan dikelilingi (dijaga) oleh malaikat dan Allah membanggakan mereka di sisi-Nya.”*

Perhatikan hadist di atas, begitu banyak balasan kebaikan yang akan diterima oleh orang yang mengkaji al-Qur'an di masjid. Ia akan mendapatkan sakinah dan rahmat, malaikat pun menjaganya,

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 58.

serta ia dibanggakan oleh Allah di sisi-Nya. Adapun orang yang berusaha memakmurkan masjid maka ia tidak akan jauh dari masjid, sehingga ia adalah orang yang sangat mungkin belajar atau mengajarkan al-Qur'an di dalam masjid.⁴⁸

4) Mendapat petunjuk dari Allah

Mereka yang berkenan memakmurkan masjid, niscaya termasuk kelompok yang akanmendapatkan petunjuk dari Allah. Bila petunjuk didapat, maka tidak ada lagi yang akan membuatnya gelisah dalam menapaki kehidupan ini. Mengenai petunjuk yang akan diperoleh para pemakmur masjid, Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka **merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.**” (At-Taubah : 18)⁴⁹

5) Mendapat keutamaan dari shalat berjama'ah

⁴⁸ Ibid, hlm. 59.

⁴⁹ Ibid, hlm. 60.

Seorang pemakmur masjid tentu saja memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjalankan shalat berjama'ah di setiap shalat fardhu. Jika ia senantiasa menjaga shalat lima waktu dengan dikerjakannya secara berjama'ah, maka beruntunglah ia mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah, seperti mendapatkan pahala 27 derajat, mendapat do'a para malaikat, diampuni dosanya yang telah lalu dan dinaikkan derajatnya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 61.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya *manusia sebagai alat* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁵³

⁵¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Setelah

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.⁵⁴

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian, dalam hal ini adalah masjid Ar-Ridlo Blimbing kota Malang, untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kemudian peneliti menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami tentang obyek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa langkah penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.85

Pada tahap kegiatan lapangan, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan metode-metode yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan bahwa kredibilitas data dapat dipertanggung jawabkan.

3. Tahap Analitis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informan, maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Masjid ar-Ridlo Blimbing Kota Malang. Berikut merupakan gambaran umum Masjid ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Masjid Ar-Ridho yang terletak di wilayah Kota Malang tepatnya berada di Jl. R. Tumenggung Suryo No. 31A. Blimbing, Malang. Letaknya yang sangat strategis yaitu dekat dengan jalan raya, yang apabila seseorang berada dalam perjalanan dan semisalnya belum melaksanakan ibadah sholat, maka mereka pun dapat singgah di Masjid Ar-Ridho, meskipun hanya sekedar istirahat sejenak saja dan menikmati suasana masjid yang indah dan sejuk. Dan Masjid Ar-Ridho ini di apit oleh beberapa tempat penting , yang dapat di jangkau dari segala arah. Dari arah utara sangat dekat sekali dengan Terminal Arjosari. Sedangkan dari arah selatan terdapat Stasiun Malang. Sebelah timur ada Bandara Malang dan Terminal Gadang. Dan yang terakhir yakni dari arah barat dekat dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Masjid Ar-Ridho merupakan salah satu dari Masjid yang dinaungi oleh sebuah Yayasan, yang telah di dirikan oleh seorang mantan Presiden Republik Indonesia (RI) yaitu bapak H.M. Soeharto. Ini adalah masjid yang di bangun dengan sumbangan dari Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) di Kota Malang. Yang mana masjid tersebut telah di resmikan pada tanggal 24 Maret 1988.

Sebagai salah satu masjid yang dinaungi oleh sebuah yayasan, maka dibangunlah TA Ar-Ridho, yang letaknya berada di samping masjid. Menurut penuturan salah satu pengurus yayasan Ar-Ridho bahwasannya akan dibangun posyandu dan perpustakaan Ar-Ridho serta lapangan kecil untuk refreshing anak REMAS dan TPQ, yang mana akan dibangun tepat di belakang masjid. Sedangkan untuk tempat berwudhu' sudah terbangun dengan baik. Dan di

dalam masjid juga demikian tertata dengan baik dan rapi, seperti sajadah, rak untuk tempat peletakan kitab suci Al-Qur'an, sehingga dari hal tersebut dapat menarik perhatian jama'ah masjid Ar-Ridho khususnya.

Masjid Ar-Ridho ini tepat berada di Wilayah kelurahan Purwantoro yang diantaranya meliputi daerah Indragiri, Sanan (Daerah pusat industri makanan khas sekaligus oleh-oleh khas Kota Malang yaitu kripik tempe), Ciwulan, Cikaso, Cicadea, dan masih banyak lagi yang lainnya.



Daerah Indragiri merupakan sebuah daerah berbentuk perumahan, jadi dari segi ekonomi dan pendidikan mereka dapat dikatakan sudah matang dan masuk sebagai keluarga sejahtera 1 yang terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat daerah tersebut sebagian besar sudah pada level menengah ke atas. Dan dari segi pendidikan pun juga demikian. Hampir dari mereka bekerja sebagai PNS (pegawai negeri sipil), pensiunan, dan bergelar doktor serta sebagai karyawan swasta. Sedangkan daerah lainnya masih ada yang menengah ke bawah.

Adapun Masjid Ar-Ridho ini berada di daerah Indragiri. Jadi penggunaan masjid sebagai tempat ibadah tersebut banyak di manfaatkan oleh masyarakat

Indragiri, khususnya yang bertempat tinggal di sekitarnya masjid tersebut. Meskipun demikian daerah yang lain tetap berbondong-bondong untuk beribadah menuju Masjid Ar-Ridho.

Struktur kepengurusan Ta'mir Masjid Ar-Ridho telah terorganisir dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan masjid yang sudah modern dan berbagai kegiatan yang telah disugukan oleh Masjid tersebut, di antaranya kegiatan mingguan yaitu pengajian kajian tafsir Al-Qur'an (majlis ta'lim) dan TPQ serta pembimbingan REMAS (remaja masjid) dalam mengelola masjid. Dari kepengurusan yang sudah terstruktur tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus tepat dan memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.⁵⁵ Di bawah ini adalah teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Peneliti menggunakan jenis teknik observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang

⁵⁵ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 69

dilakukan oleh subjek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁵⁶

Dalam hal ini peneliti mengobservasi tentang kegiatan pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid mulai dari kegiatan untuk anak muda sampai kegiatan untuk orang tua.

2. Interview

Interview adalah suatu perlengkapan yang seharusnya tersedia, disusun oleh orang yang menguasai betul tentang masalah yang akan diselidiki.

Peneliti menggunakan jenis interview tak terpimpin dimana proses interview tidak dikendalikan oleh satu pedoman yang telah disiapkan oleh interviewer sehingga akan berubah menjadi semacam pembicaraan bebas.⁵⁷ Dalam penelitian ini interviewer adalah ta'mir masjid, kepala dusun, ulama', warga sekitar masjid, mahasiswa UIN Maliki Malang yang pernah melakukan pengabdian di masjid ini dan Ibu Mufidah sebagai ketua LPM UIN Maliki Malang.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan pemberdayaan masjid mulai dari profil sampai arsip-arsip maupun struktur kepengurusan selama ini.

⁵⁶ *Ibid*, hal 71-72

⁵⁷ *Ibid*, hal 95

⁵⁸ *Ibid*, hal 96

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Deskriptif-Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁵⁹ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya, dari ta'mir masjid, kepala dusun, ulama', warga sekitar masjid, mahasiswa UIN Maliki Malang yang pernah melakukan pengabdian di masjid ini dan Ibu Mufidah sebagai ketua LPM UIN Maliki Malang.
2. Sumber *place* (tempat), sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan objek yang diteliti.
3. Sumber *paper* (dokumen), berupa data yang menyajikan tulisan, arsip, dan sebagainya.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal.112.

F. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (*non statistik*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁶⁰

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu *riset deskriptif* yang bersifat *eksploratif*, dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental*.⁶¹ Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat *eksploratif*, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan

⁶⁰ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta. 2002), hal. 30

⁶¹ *Ibid*, hal. 195

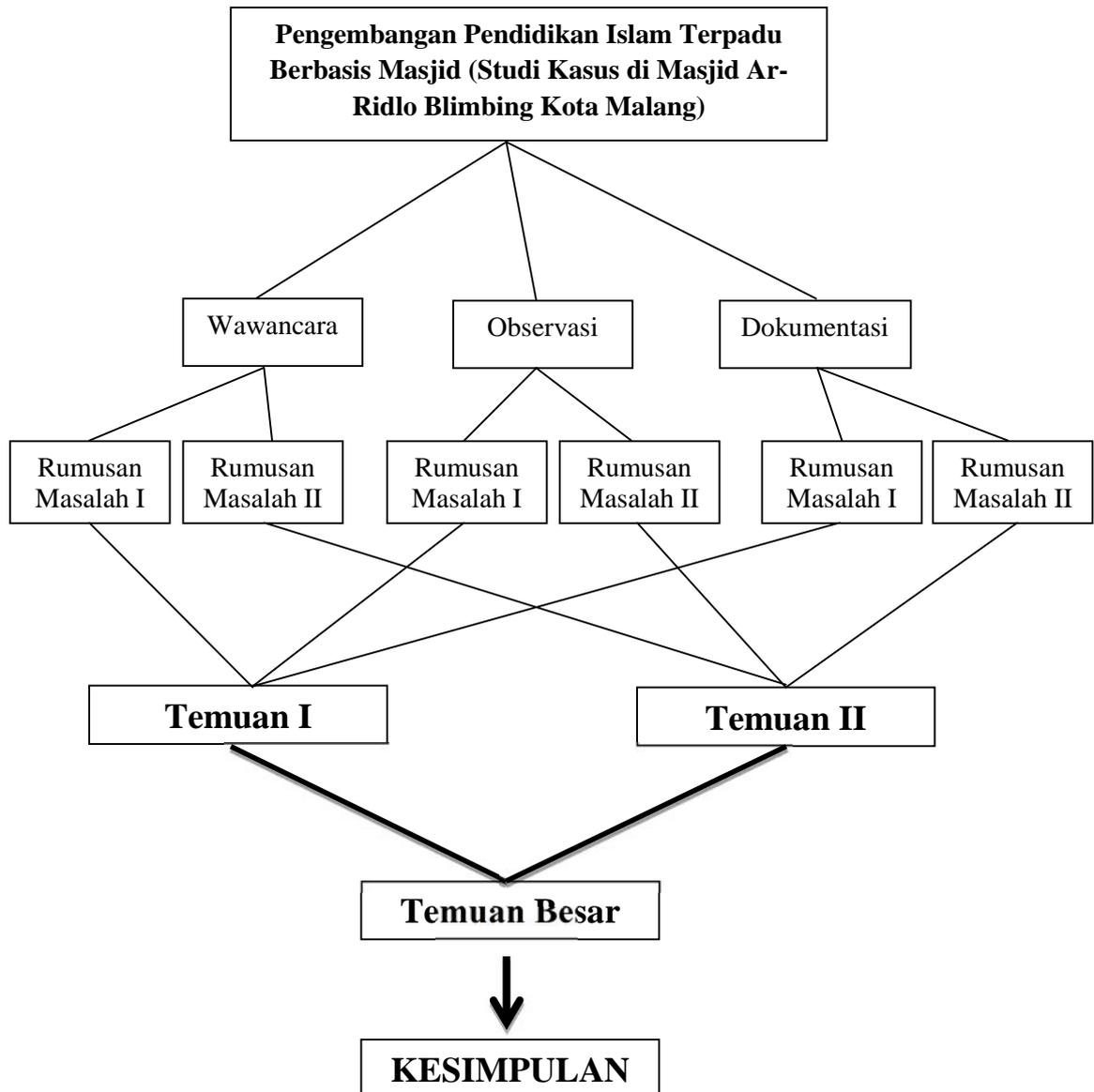
persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- b. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian di integrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan symbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- c. Pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.⁶²

Berikut akan dipaparkan mengenai penyederhanaan data,

⁶² Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 87



G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme”

dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁶³

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
4. *Pengecekan anggota*, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

⁶³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal.171

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid Ar-Ridlo⁶⁴

Masjid Ar-Ridlo terletak di Jl. Tumenggung Suryo No 31 A Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing merupakan Masjid yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. Berawal dari tawaran Wali Kota Madya Malang pada tahun 1987 kepada para Camat bahwa ada dana dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila untuk membangun Masjid dengan catatan Pemda harus menyiapkan lahannya.

Menindak lanjuti tawaran tersebut Camat Blimbing melakukan koordinasi dengan Lurah Purwantoro melakukan negosiasi kepada warga Jl. Indragiri, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing Malang yang mempunyai fasilitas umum (Fasum) berupa tanah seluas 3300 m² yang akan digunakan untuk lapangan olah raga dialihkan fungsinya menjadi Masjid. Ternyata warga menyetujui maksud tersebut.

Tanah di Jl. Indragiri, adalah tanah Negara untuk Sekolah Peternakan Menengah Atas (SNAKMA) Departemen Pertanian yang luas seluruhnya 47.000 m², digunakan untuk fasilitas perorangan dan umum dengan rincian sebagai berikut: Untuk 68 karyawan Departemen Pertanian seluas 26.201 m² dan fasilitas umum (Fasum) berupa lapangan olah raga seluas 3300 m², tiga gedung SD Inpres dan Kantor Urusan Agama (KUA) seluas 1755 m², jalan dan taman seluas 18.498

⁶⁴ Arsip Pengurus Masjid Ar-Ridlo Tahun 2008, *Profil Masjid Ar-Ridlo*, hal. 4.

m², sisanya untuk F.K Hadiwidjojo seluas 405 m². Dengan keridhoan para warga Jl. Indragiri yang melepaskan fasum berupa lapangan olah raga, menjadi masjid maka Masjid Amal Bakti Muslim Pancasila dinamakan Masjid Ar-Ridlo.

2. Perkembangan Masjid Ar-Ridlo.

a. Pembangunan Masjid Ar-Ridlo.⁶⁵

Masjid Ar-Ridlo didirikan pada tanggal 13 Juni 1987 yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Wali Kota Malang dr Tom Urip, seperti dapat dilihat pada Gambar 1.

Sejalan dengan peletakan batu pertama tersebut , frekuensi orang-orang menuju Masjid mulai banyak baik dari barat atau dari Jl. Tumenggung Suryo. Mulai terpikir akses menuju Masjid Ar-Ridlo dari Jl. Tumenggung Suryo yang buntu. Tidak mungkin menuju Masjid hanya dari barat mengingat banyaknya jama'ah dari Sanan, Cikaso, Cibuni dan Ciwulan serta para musafir yang lewat Jl. Tumenggung Suryo. Sementara lahan didepan masjid yang mengarah ke Jl. Raya Tumenggung Suryo milik perseorangan yang tidak dijual. Dengan pendekatan Ta'mir Masjid Ar-Ridlo dan dibantu oleh Pemda dan pejabat setempat Lurah Purwantoro dan Camat Blimbing akhirnya pemilik lahan dapat memahami, karena untuk kepentingan umum walaupun dengan jalan membeli. Jalan tersebut berukuran lebar 5 m dan panjangnya sekitar 35 m atau seluas 175 m² . Agar dibelakang hari tidak menimbulkan masalah, maka pada tahun 1991 tanah tersebut disertifikatkan atas nama Drs Ec

⁶⁵ *Ibid*, hal. 5

Soegiarto yang saat itu sebagai ketua Ta'mir Ar-Ridlo. Dengan tanggal dan nomer sertifikat dari Badan Pertanahan Nasional tanggal 29 Mei 1991 No 7628 /1991.

b. Perbedaan Pendapat antar kelompok jama'ah⁶⁶

Kurang lebih 9 bulan dari peletakan batu pertama, Masjid dapat diselesaikan yang diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Timur Wahono pada tanggal 24 Maret 1988. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2. Walaupun Masjid Ar-Ridlo sudah diresmikan, belum dapat difungsikan secara maksimal, karena beberapa masalah yang muncul saat penggunaannya. Ada kelompok- kelompok yang ingin memberi warna dan menguasai Masjid sesuai dengan keyakinannya. Sebagai contoh saat tarwih, satu kelompok menghendaki jumlah rakaat tarwih 11 rakaat dan ada kelompok lain menghendaki 23 rakaat. Bahkan pernah ditempuh dengan silih berganti setiap malamnya, malam ini menggunakan tarwih 11 rakaat malam berikutnya 23 rakaat.

Munculnya masalah tidak saja saat tarwih pada saat jum'atan juga terjadi selisih faham terhadap hal-hal yang bersifat khilafiah. Akibat perbedaan- perbedaan faham tersebut hampir terjadi adu fisik. Namun melalui pendekatan – pendekatan dapat dicari solusinya dengan mengedepankan kerukunan dan kesejukan dalam beribadah. Solusinya pada saat tarwih antara lain ceramah agama dilakukan setelah sholat Ishak dan dilanjutkan dengan tarwih, sebanyak 11 rakaat dan bagi jama'ah yang

⁶⁶ *Ibid*, hal. 7.

melaksanakan tarwih 23 rakaat dilanjutkan kemudian. Sedang untuk jum'atan disepakati dengan adzan 1 kali, dan alhamdulillah kesepakatan tersebut berlangsung sampai sekarang.

c. Penyusutan Areal Masjid Ar-Ridlo.⁶⁷

Pada awalnya pemilikan tanah masjid Ar-Ridlo seluas 3300 m² , dengan batas, sebelah timur tanah milik dr Imam Sarwono dan Jl. Indragiri IV, sebelah selatan sungai, sebelah barat jalan buntu, dan sebelah utara Jl. Indragiri IV. Namun dalam perjalanannya mengalami penyusutan karena beberapa hal:

1) Pendirian kantor Pepabri Ranting Kelurahan Purwantoro.

Beberapa anggota Pepabri Ranting Kelurahan Purwantoro menghadap Drs Ec Soegiarto yang saat itu sebagai ketua Ta'mir masjid Ar-Ridlo periode II (tahun 1989), memerlukan lahan untuk pendirian kantor Pepabri, sebagai tempat berkumpulnya para purnawirawan ABRI di Kelurahan Purwantoro. Untuk maksud tersebut pengurus harian Ta'mir Ar-Ridlo diajak berkumpul untuk membahas letak dan luas calon kantor Pepabri. Sifat penggunaan tanah tersebut adalah pinjam pakai dan statusnya tanahnya, tetap milik Ar-Ridlo. Disepakati letaknya disebelah tenggara areal masjid Ar-Ridlo, dengan ukuran 10x10 seluas 100 m².

⁶⁷ *Ibid*, hal. 10.

2) Rumah untuk Imam Rowatib.

Pada periode yang sama yaitu pada Keta'miran periode II, sekitar tahun 1990, Masjid Ar-Ridlo sering mengalami kefakuman Imam Rowatib terutama pada saat subuh. Telah dicoba beberapa orang yang ditunjuk menjadi Imam rowatib seperti sdr Sukarman, Abdullah dan lain-lain, namun tidak bisa bertahan lama. Hal ini menyebabkan kurang semaraknya jama'ah lima waktu di Masjid Ar-Ridlo. Untuk mengatasi hal tersebut dicarilah Imam rowatib yang dapat menetap di masjid Ar-Ridlo. Akhirnya ditemukan Muh Sakeli seorang purnawirawan ABRI yang mengontrak di Jl. Serayu bawah. Pak Sakeli siap menjadi imam rowatib dan siap membuat rumah sendiri di lahan Ar-Ridlo. Sifat penggunaan lahan adalah pinjam pakai dan tanahnya tetap milik Ar-Ridlo, dan tidak boleh dijual dan dipindah tangankan.

Dalam perkembangannya Pak Muh Sakeli mensertifikatkan tanah tersebut tanpa sepengetahuan pengurus Ta'mir dengan nomor sertifikat 2959/1993, dan luasnya 108 m².

d. Izin Bangunan Masjid Ar-Ridlo dan Fasilitas Pendukungnya.⁶⁸

Masjid Ar-Ridlo didirikan pada tanggal 13 Juni 1987 yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Wali Kota Malang dr. Tom Uripan, seperti dapat dilihat pada Gambar 1, tetapi sayangnya, tidak disertai izin untuk mendirikan bangunan (IMB). Untuk melengkapi hal tersebut sejak akhir tahun 2008 mulai dilakukan pengurusan IMB. Tahapan-tahapan

⁶⁸ *Ibid*, hal. 11.

pengurusan IMB harus dilakukan seperti layaknya membangun baru yaitu harus ada rekomendasi dari wali kota, *advice planning* (AP), rekomendasi dari AMDAL dan baru ke bagian Dinas Perizinan , sehingga memakan waktu yang lama.

1) Rekomendasi dari Wali Kota Malang.

Proses untuk mendapatkan rekomendasi pendirian Masjid dari Wali Kota sangat lama. Hal ini disebabkan adanya beberapa persyaratan, antara lain didukung oleh minimal 40 orang jama'ah dan dilampiri foto copy KTP . Pernyataan tidak keberatan dari 60 orang penduduk disekitar Masjid. Pernyataan tidak keberatan oleh tokoh-tokoh beberapa agama, bila ditempat tersebut didirikan Masjid, dan jarak dari masjid yang sudah ada minimal 500 m. Dengan adanya bermacam-macam persyaratan tersebut hampir memakan waktu satu tahun, dan akhirnya baru tanggal 1 September 2009 rekomendasi pendirian Masjid dari Wali Kota Malang disetujui.

Tabel perkembangan masjid Ar-Ridlo menurut periode pembentukan ta'mir

| NO | PERIODE | PERKEMBANGAN MASJID AR-RIDLO |
|----|--|--|
| 1. | Periode I 20 Februari 1988 - 4 Januari 1989 | <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan masjid. • Meredam perbedaan pendapat antara kelompok yang berebut untuk memberi warna Masjid Ar-Ridlo. |
| 2. | Periode II 5 Januari 1989 – 16 Nopember 1994 | <ul style="list-style-type: none"> • Membeli tanah seluas 175 m² untuk jalan dari Masjid menuju Jl Tumenggung Soeryo yang dikuatkan dengan sertifikat dari Badan |

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>Pertanahan Nasional tanggal 29 Mei 1991 dengan No 7628 /1991.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan TPQ Ar-Ridlo. • Mendirikan Tarbiyatu Atfal Ar-Ridlo (T.A. Ar-Ridlo) dengan membangun 2 lokal. |
| 3. | <p>Periode III 17 November 1994 - 10 Januari 1998</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menambah ruang kelas T.A. Ar-Ridlo dengan bangunan lantai 2. |
| 4. | <p>Periode IV 10 Januari 1998 – 31 Desember 2001</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Merubah dan memindahkan kamar mandi dan tempat wudlu pria dan wanita. |
| 5. | <p>Periode V 1 Januari 2002 - Sekarang</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Yayasan Ar-Ridlo Indragiri Malang • Pengkoordiniran kegiatan dimasing-masing bidang yang meliputi : Bidang Pendidikan, Keta'miran, Pembangunan, dan Usaha. Dengan terbentuknya bidang-bidang tersebut diharapkan setiap bidang dapat lebih fokus pengelolaanya dan saling mendukung secara sinergis. • Melakukan kajian rutin tentang al-Qur'an, hadist, akhlak, tasawuf pada setiap minggunya yang didahului dengan shalat magrib berjama'ah. |

3. Kegiatan Pendidikan Islam yang Diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo

a. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Berdirinya masjid Ar-Ridlo taun 1987 mendorong munculnya kegiatan keagamaan. Sehingga oleh pengurus masjid Ar-Ridlo di bentuklah taman

pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan TPQ pada masa itu meliputi pengenalan ibadah sholat dan pembelajaran Al-Qur'an. pada masa awal berdirinya TPQ jumlah santri sedikit sekali tetapi lambat laun dengan semakin berkembangnya infrastruktur masjid maka jumlah santri semakin bertambah. Hingga pihak takmir memutuskan untuk lebih mengembangkan TPQ, yang diharapkan dari pengembangan tersebut banyak santri yang bisa belajar di TPQ Ar-Ridlo.

Pada tahun 1993 jumlah guru di TPQ Ar-Ridlo sudah berjumlah 3 orang dan memiliki santri sampai 70 orang. Jumlah 3 orang guru tersebut bertahan samai saat ini dan jumlah santri fluktuatif antara 40-80 santri.

TPQ Ar-Ridlo saat ini bernaung di bawah takmir masjid Ar-Ridlo dan memiliki yayasan yang bernama “ Yayasan Ar-Ridlo Indragiri Malang “. Yayasan tersebut sudah mendaftar dan memiliki badan hukum yang di sahkan oleh Negara pada tahun 2010. Dengan adanya hukum tersebut lebih memudahkan pengurus takmir maupun pengurus TPQ untuk melakukan kegiatan-kegiatan dakwah kepada masyarakat sekitar.

Waktu pembelajaran di TPQ Ar-Ridlo yakni hari Senin–Rabu pukul 15.00-17.00 serta hari Kamis dan Sabtu ba'da Isya' sampai selesai untuk remaja dan dewasa. Berikut adalah data pengajar TPQ Ar-Ridlo :

| No. | Nama Lembaga | Alamat Lembaga | Tahun Berdiri | Waktu Pembelajaran | Jumlah Murid | Nama Pengajar | Alamat Pengajar |
|-----|--------------|---------------------------------|---------------|--|--------------|---------------|-----------------|
| 1. | TPQ Ar-Ridlo | Jl. R.T. Soeryo 31 ^A | 1987 | Senin – Rabu pukul 15.00 – 17.00 . Hari Kamis dan Sabtu ba'da Isya . | 55 | Drs. Masrur. | Jl. Uranium 61 |

| | | | | | | | |
|----|--------------|---------------------------------|------|--|----|-----------------------------|-------------------------------|
| 2. | TPQ Ar-Ridlo | Jl. R.T. Soeryo 31 ^A | 1987 | Senin – Rabu pukul 15.00 – 17.00 . Hari Kamis dan Sabtu ba'da Isya . | 55 | Latifah Hanum | Jl. Danau Sentani Utara H3.J4 |
| 3. | TPQ Ar-Ridlo | Jl. R.T. Soeryo 31 ^A | 1987 | Senin – Rabu pukul 15.00 – 17.00 . Hari Kamis dan Sabtu ba'da Isya . | 55 | Dwi Andrianto Wibowo, SKom. | Jl. Indragiri III Kav. 36. |

b. Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo

Berdirinya Masjid Ar-Ridlo pada tanggal 13 Juni 1987 mendorong munculnya kegiatan keagamaan oleh orang tua dan anak-anak. Seiring dengan berdirinya masjid tersebut banyak putra putri Jama'ah mulai belajar Al Qur'an yang diwadahi di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Banyaknya anak-anak yang hadir di TPQ para Pengurus Ta'mir Ar-Ridlo terinspirasi untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak, dan pada tahun 1993 dengan pertolongan Allah impian itu terwujud. Penggagas berdirinya Taman Kanak-Kanak (Tarbiyatul Atfal -TA) Ar-Ridlo antara lain : Drs. H. Mardjono, Ir. H. M. Kusnan dan R Soejono, dengan dukungan Ketua Ta'mir Drs. Ec Soegiarto. Gedung yang dibangun sebanyak 2 lokal yang disiapkan untuk menampung siswa TA Ar-Ridlo yang pertama. Ternyata sambutan masyarakat sangat baik terbukti ada 64 siswa yang masuk. Sebagai sekolah TK pemula jumlah itu sangat mengembirakan. Pembangunan gedung TA Ar-Ridlo yang kedua dilakukan pada tahun

1994. Dari tahun ketahun Tarbiyatul Atfal (TA) Ar-Ridlo terus berbenah diri dan hasilnya dapat kita rasakan sampai sekarang.

Perkembangan siswa T.A. Ar-Ridlo sejak berdiri sampai sekarang disajikan pada Tabel 16. Jumlahnya mengalami pasang surut, yang tertinggi pada tahun ajaran 2002/2003 yaitu sebanyak 160 siswa. Hal ini mengkait dengan dibentuknya Yayasan Ar-Ridlo Indragiri Malang yang ikut memikirkan kemajuan T.A. Ar-Ridlo. Jumlah siswa yang terendah 64 siswa pada awal pendirian T.A. Ar-Ridlo. Banyak faktor yang menyebabkan pasang surutnya siswa antara lain sosialisasi program yang maksimal.

Dengan dukungan dan bantuan dari semua pihak insya Allah Tarbiyatul Athfal Ar-Ridlo kedepan bisa menjadi sekolah unggulan yang maju dibidang IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat, yang dapat mencetak Insan yang berakhlak mulia yang berwawasan luas.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Pengembangan pendidikan Islam terpadu yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid. Disamping menjadi

tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di Masjid Ar-Ridlo tentang bagaimana salah satu proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Ta'mir Masjid Ar-Ridlo. Adapun kegiatan kegiatan itu adalah pengajian rutin yang diadakan oleh ta'mir Masjid Ar-Ridlo untuk kelompok bapak-bapak, remaja dan ibu-ibu, dimana dalam proses pengajian itu banyak dihadiri oleh jamaah diantaranya dari orang tua dan para remaja.

Ketika proses berjalanya pengajian tersebut maka peneliti melihat bahwa sangat besar sekali peran ta'mir dalam melakukan pembinaan yang dilakukan di masjid Ar-Ridlo, antara lain dengan adanya pengajian tersebut yang mana masyarakat bisa menimba ilmu agama di waktu luangnya, selain itu proses pengajian itu cukup menarik karena di akhir pengajian selalu dilakukan tanya jawab sehingga para jama'ah yang mungkin ada yang ingin ditanyakan bisa langsung didialogkan. Selain pengajian rutin masih ada lagi pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh Ta'mir Masjid Ar-Ridlo, diantaranya ketika memasuki bulan Ramadhan maka pengurus ta'mir mengadakan kuliah Subuh yang mana materi yang disampaikan tentang Fiqih di bulan Ramadhan. Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara kepada saudara Andi Prayoga selaku Koordinator Sie Dakwah Masjid Ar-Ridlo, sebagai berikut:

Pada bulan Rhomadhon mas, di sini sangat banyak kegiatan yang dilakukan meliputi: tadharus Bapak-Bapak dan remaja yang

dilakukan setelah tarwih, tadharus Ibu-Ibu dilaksanakan setelah Subuh, tadharus anak-anak setelah sholat Ashar, ceramah agama setiap setelah sholat shubuh dan Tarwih.⁶⁹

Selain itu masjid Ar-Ridlo bekerjasama dengan pihak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pihak LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terbukti dengan ditempatinya masjid Ar-Ridlo sebagai salah satu lokasi pengabdian masyarakat. Hal ini seperti dikemukakan oleh salah satu mahasiswa UIN Maliki Malang yang pernah pengabdian di masjid ini yaitu saudara Idhar yang ditemui ketika seusai kuliah,

Dulu saya bersama teman-teman membentuk beberapa program jangka panjang untuk masjid ini, yaitu Tashih Al-Qur'an bersama Gus Makky Mustofa dari HTQ (hai'ah Tahfidz Al-Qur'an) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pemberdayaan jamur bersama REMAS (Remaja Masjid), Majelis Ta'lim rutin setiap hari minggu (Kajian Tafsir Al-Qur'an), Pengadaan kegiatan DONOR DARAH, pembuatan jaringan internet, seperti Web Masjid Ar-Ridho, pemberdayaan, pengembangan dan pengelolaan jamur bersama REMAS, dan penamaan tanaman ilmiah seperti cabai di lingkungan sekitar Masjid Ar-Ridho.

Kita tidak fokus kepada pendidikannya saja mas, karena kita satu kelompok mempunyai latar belakang disiplin ilmu yan berbeda-beda. Ada yang tarbiyah, TI, biologi sampai kimia pun ada di kelompok kita.⁷⁰

Ditambahkan juga oleh Ibu Dr. Hj. Mufidah selaku ketua LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang di wawancarai di kantor beliau,

Salah satu tujuan diselenggarakannya pengabdian masyarakat dengan tema POSDAYA berbasis masjid ini adalah membantu pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui pembnaan keagamaan, penerapan ilmu dan teknologi dalam bidang wirausaha, pendidikan dan keterampilan, KB dan kesehatan, serta

⁶⁹ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 18.30 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara tgl 18 Maret 2012, pkl. 11.00 WIB.

pembinaan lingkungan untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, bahagia dan sejahtera, serta memiliki ketahanan mental spiritual yang kuat.

Selain itu juga mas, POSDAYA yang dibentuk itu merupakan forum wadah keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan-kegiatan tadi, sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia.⁷¹

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan Islam selama ini yang sudah diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo cukup baik. Dan dari observasi yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan dapat dilihat dari keseharian aktifitas Masjid Ar-Ridlo yang tidak sepi dari antusias jama'ah dalam melakukan ibadah di Masjid Ar-Ridlo, serta adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan keagamaan. Seperti halnya pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan pada sore hari mulai hari senin sampai rabu dan pengajian rutin pada setiap minggunya.

⁷¹ Hasil wawancara tgl 9 April 2012, pkl. 11.00 WIB.

Sedangkan data dari dokumentasi yang peneliti peroleh seperti jadwal pengajian rutin setiap minggu dan data-data mengenai kegiatan pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) seperti jadwal pembelajaran, kurikulum, dan data-data mengenai jumlah murid-murid TPA yang semakin bertambah. Menunjukkan bahwa begitu besarnya antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid Ar-Ridlo.

Di T.A Ar-Ridlo pun tidak begitu banyak berbeda dengan aktivitas di masjid. Pelaksanaannya sangat baik terbukti dengan di dapatnya akreditasi A untuk T.A Ar-Ridlo, itu berkat berkualitasnya orang-orang yang mengembangkan T.A Ar-Ridlo. Selain itu juga terbukti dengan adanya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di T.A Ar-Ridlo dengan bukti setiap tahun siswa yang ada di T.A Ar-Ridlo bertambah berkat adanya sosialisasi program yang maksimal. Dan masih banyak lagi keunggulan dari T.A Ar-Ridlo.

Selain hal itu semua, dengan diadakannya kerjasama dengan pihak LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan menambah pengetahuan dan perkembangan masjid ke arah yang lebih maju, tentunya untuk kesejahteraan jama'ah baik dari segi pendidikan, ekonomi, lingkungan dan kesehatan serta sosial.

- a. Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Masjid Ar-Ridlo.

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya

islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan. Untuk mewujudkan masjid seperti itu tentu memerlukan upaya yang harus dilaksanakan secara kontinu, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengurus masjid Ar-Ridlo yang mengadakan berbagai acara keagamaan yang dipusatkan di masjid. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Drs Masrur selaku ketua bidang da'wah, ibadah & PHBI ta'mir Masjid Ar Ridlo,

Di sini banyak mas yang kami kembangkan dalam rangka upaya pengembangan pendidikan Islam, antara lain ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian rutin setiap minggu pagi, kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan di sini juga kami dirikan Tarbiyatul Atfal semacam TK gitu, dan masih dalam satu manajemen dengan masjid ini.⁷²

Hal ini terbukti atas hasil observasi peneliti dengan beberapa kegiatan yang diadakan sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin.

Materi pengajian rutin pada minggu pagi, berupa terjemah Al Qur'an per kausa kata yang dibina oleh Drs. H. Abd Qodir Sadzili dimulai pukul 6.00 – 8.00. Pesertanya dari beberapa daerah di Malang Raya yang terdiri dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Jumlah peserta sekitar 90 orang dan kehadirannya rata-rata 60 %.

⁷² Hasil wawancara tgl 9 April 2012, pkl. 12.00 WIB

Kegiatan pengajian rutin kedua berupa pendidikan Al Qur'an untuk anak-anak (TPQ) yang dilakukan pukul 15.00 sampai selesai. Jumlah peserta sekitar 60 anak yang diasuh oleh Drs Masrur, Latifah Hanum dan Dwi Andrianto W., SKom. Siswa TPQ berasal dari warga sekitar Masjid Ar-Ridlo. Kegiatan rutin ketiga berupa pengajian minggu sore yang didahului dengan sholat magrib berjamaah dilanjutkan pengajian dengan materi pada minggu I, II, III, IV dan V Tafsir Al Qur'an tematik, Hadist dan tafsir aktual dan thasawuf masing-masing disampaikan oleh Ustadz H. Khusnul Hadi , Ustadz K.H. Marzuki Mustamar, Ustadz H. A. Manan Idris , Ustadz H. Khusnul Fatoni , dan Ustadz K.H. Ashari Tafsir.

2. Kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pada hari besar Islam seperti bulan Rabiul Awal, Rojab, Rhomadhon (Idul Fitri) , Zul Hijah (Idul Adha) dan Muharam pengurus Ta'mir masjid Ar Ridho selalu melakukan kegiatan untuk memperingatinya. Pada bulan Rabiul Awal dan Rojab diperingati dengan pengajian umum yang diikuti oleh jama'ah disekitar Masjid Ar-Ridlo yaitu RW I, RW XII dan RW XIII kelurahan Prurwantoro, dengan pembicara sesuai dengan permintaan jama'ah yang didatangkan dari lokal, regional atau nasional. Pembicara yang pernah hadir di Masjid Ar-Ridlo antara lain K.H. Hasyim Muzadi (Nasional), K.H. Ali Maskan Musa (

Regional), Ustadz Abdullah Hadromi, Ustadz Manan Idris (Lokal Malang).

Pada bulan Rhomadhon sangat banyak kegiatan yang dilakukan meliputi: tadharus Bapak-Bapak dan remaja yang dilakukan setelah tarwih, tadharus Ibu-Ibu dilaksanakan setelah Subuh, tadharus Anak-anak setelah sholat Ashar, ceramah agama setiap setelah sholat shubuh dan Tarwih. Selain itu, ada gerakan ta'jil yang disiapkan oleh warga menjelang buka puasa yang didahului dengan kirim doa (tahlil) kepada almarhum dan almarhumah pemberi ta'jil. Setiap sore pemberi ta'jil berkisar antara 3-4 orang yang berupa nasi kotak atau kue yang semua diatur oleh Remaja Masjid Ar-Ridlo. Sebagai penutup kegiatan bulan Rhomadhon adalah Sholat Idhil Fitri dan Halal bihalal.

Kegiatan pada bulan Dzulhijjah adalah melakukan sholat Idhul Adha yang dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Kepercayaan masyarakat terhadap Masjid Ar-Ridlo cukup baik terbukti dengan banyaknya hewan kurban yang berupa sapi dan kambing jumlahnya terus meningkat.

Dalam rangka memperingati tahun baru hijriah kegiatan yang biasa dilakukan oleh remaja masjid (Remas) adalah gerak jalan. Pada peringatan 1 Muharam 1431 H gerak jalan yang dilakukan dengan hadiah yang menarik, seperti mesin cuci, televisi, sepeda gunung, kompor gas dan door price yang sangat banyak.

3. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Berdirinya masjid Ar-Ridlo taun 1987 mendorong munculnya kegiatan keagamaan. Sehingga oleh pengurus masjid Ar-Ridlo di bentuklah taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan TPQ pada masa itu meliputi pengenalan ibadah sholat dan pembelajaran Al-Qur'an. pada masa awal berdirinya TPQ jumlah santri sedikit sekali tetapi lambat laun dengan semakin berkembangnya infrastruktur masjid maka jumlah santri semakin bertambah. Hingga pihak takmir memutuskan untuk lebih mengembangkan TPQ, yang diharapkan dari pengembangan tersebut banyak santri yang bisa belajar di TPQ Ar-Ridlo.

Pada tahun 1993 jumlah guru di TPQ Ar-Ridlo sudah berjumlah 3 orang dan memiliki santri sampai 70 orang. Jumlah 3 orang guru tersebut bertahan samai saat ini dan jumlah santri fluktuatif antara 40-80 santri.

TPQ Ar-Ridlo saat ini bernaung di bawah takmir masjid Ar-Ridlo dan memiliki yayasan yang bernama "Yayasan Ar-Ridlo Indragiri Malang". Yayasan tersebut sudah mendaftar dan memiliki badan hukum yang di sahkan oleh Negara pada tahun 2010. Dengan adanya hukum tersebut lebih memudahkan pengurus

takmir maupun pengurus TPQ untuk melakukan kegiatan-kegiatan dakwah kepada masyarakat sekitar.

Waktu pembelajaran di TPQ Ar-Ridlo yakni hari Senin–Rabu pukul 15.00-17.00 serta hari Kamis dan Sabtu ba'da Isya' sampai selesai untuk remaja dan dewasa.

4. Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo

Berdirinya Masjid Ar-Ridlo pada tanggal 13 Juni 1987 mendorong munculnya kegiatan keagamaan oleh orang tua dan anak-anak. Seiring dengan berdirinya masjid tersebut banyak putra putri Jama'ah mulai belajar Al Qur'an yang diwadahi di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Banyaknya anak-anak yang hadir di TPQ para Pengurus Ta'mir Ar-Ridlo terinspirasi untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak, dan pada tahun 1993 dengan pertolongan Allah impian itu terwujud. Penggagas berdirinya Taman Kanak-Kanak (Tarbiyatul Atfal -TA) Ar-Ridlo antara lain : Drs. H. Mardjono, Ir. H. M. Kusnan dan R Soejono, dengan dukungan Ketua Ta'mir Drs. Ec Soegiarto. Gedung yang dibangun sebanyak 2 lokal yang disiapkan untuk menampung siswa TA Ar-Ridlo yang pertama. Ternyata sambutan masyarakat sangat baik terbukti ada 64 siswa yang masuk. Sebagai sekolah TK pemula jumlah itu sangat menggembirakan. Pembangunan gedung TA Ar-Ridlo yang kedua dilakukan pada tahun 1994. Dari tahun ketahun Tarbiyatul

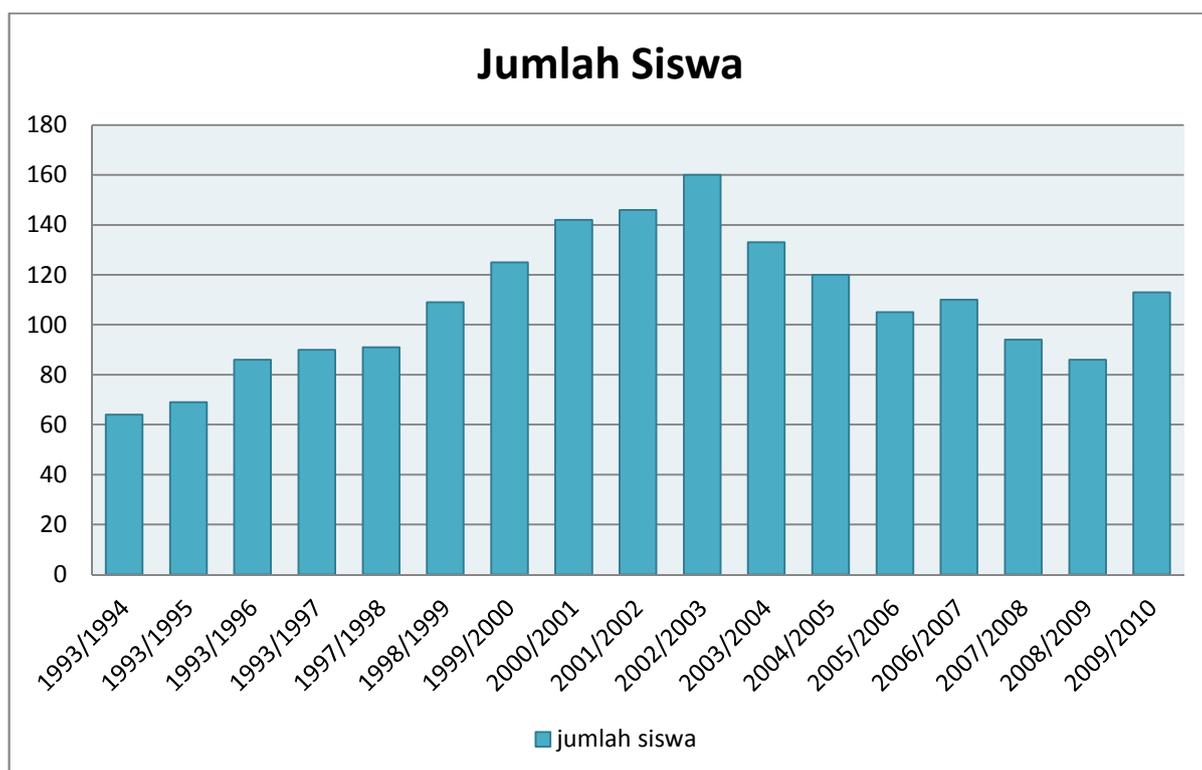
Atfal (TA) Ar-Ridlo terus berbenah diri dan hasilnya dapat kita rasakan sampai sekarang.

Perkembangan siswa T.A. Ar-Ridlo sejak berdiri sampai sekarang disajikan pada Tabel 16. Jumlahnya mengalami pasang surut, yang tertinggi pada tahun ajaran 2002/2003 yaitu sebanyak 160 siswa. Hal ini mengkait dengan dibentuknya Yayasan Ar-Ridlo Indragiri Malang yang ikut memikirkan kemajuan T.A. Ar-Ridlo. Jumlah siswa yang terendah 64 siswa pada awal pendirian T.A. Ar-Ridlo. Banyak faktor yang menyebabkan pasang surutnya siswa antara lain sosialisasi program yang maksimal.

Tabel 16. Jumlah siswa putra-putri T.A. Ar-Ridlo Tahun 1993/1994 - 2009/2010

| No | Tahun | Jumlah siswa | | |
|-----|-----------|--------------|-----------|-------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Total |
| 1. | 1993/1994 | 40 | 24 | 64 |
| 2. | 1994/1995 | 41 | 28 | 69 |
| 3. | 1995/1996 | 41 | 45 | 86 |
| 4. | 1996/1997 | 45 | 45 | 90 |
| 5. | 1997/1998 | 47 | 45 | 91 |
| 6. | 1998/2009 | 49 | 60 | 109 |
| 7. | 1999/2000 | 60 | 65 | 125 |
| 8. | 2000/2001 | 72 | 70 | 142 |
| 9. | 2001/2002 | 75 | 71 | 146 |
| 10. | 2002/2003 | 85 | 75 | 160 |
| 11. | 2003/2004 | 68 | 65 | 133 |
| 12. | 2004/2005 | 61 | 59 | 120 |
| 13. | 2005/2006 | 60 | 45 | 105 |
| 14. | 2006/2007 | 60 | 50 | 110 |

| | | | | |
|-----|-----------|----|----|-----|
| 15. | 2007/2008 | 38 | 56 | 94 |
| 16 | 2008/2009 | 41 | 45 | 86 |
| 17. | 2009/2010 | 61 | 52 | 113 |



Dengan dukungan dan bantuan dari semua pihak insya Allah Tarbiyatul Athfal Ar-Ridlo kedepan bisa menjadi sekolah unggulan yang maju dibidang IPTEK dan IMTAQ sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat, yang dapat mencetak Insan yang berakhlak mulia yang berwawasan luas.

Selain kegiatan diatas juga misi utama dari masjid Ar-Ridlo, hal ini diungkapkan oleh mas Dwi Andrianto Wibowo selaku ketua remas Ar-Ridlo, bahwa :

Upaya-upaya selama ini yang kita lakukan adalah meliputi pengembangan mental untuk anak muda. Karena kebanyakan

yang aktif di sini mas bukan anak-anak orang kaya, malah anak-anak yang dari pingiran dari perumahan ini. Ada yang dari anak orang kaya tapi tidak banyak yang aktif. Upaya awal saya, hanya ingin bagaimana caranya anak-anak muda ini senang di masjid, walaupun tidak ada cara apa-apa. Saya hanya ingin membiasakan mereka untuk merasakan enaknya ngurus masjid itu saja. Kalau tidak mereka siapa lagi, toh yang tua-tua bakal mati juga. Tapi lama-kelamaan, alhamdulillah sudah lebih tertata, mulai dari truktur organisasi sampai merumuskan bersama acara-acara apa saja yang akan dibuat. Ya kegiatannya seperti pada umumnya yaitu, pengajian mingguan, peringatan Hari Besar Islam, Romadhon, Idul Fitri, Idul adha sampai dengan lomba-lomba, seperti lomba Muhamram, Maulid Nabi dll yang biasanya diikuti oleh anak-anak TPQ. Sedangkan kalau diluar masjid, ada lembaga yang namanya T.A Ar-Ridlo, itu masih satu atap dengan masjid ini.⁷³

Lebih lanjut lagi dikemukakan pula oleh Bapak M. Sidik selaku Ketua Seksi Humas Ta'mir Masjid Ar Ridlo sebagaimana berikut :

Selain mengadakan pengajian-pengajian tersebut ada fungsi dan tugas seorang ta'mir yaitu, memfasilitasi dimana ketika masjid ingin mengadakan kegiatan-kegiatan maka perlu adanya orang-orang yang mengoprasionalkan ide-ide yang ada di benak jama'ah. Yang kedua sebagai motor penggerak kegiatan yang ada di Masjid ini bahkan secara lebih luas mencakup di lingkungan masyarakat dalam tanda kutip yaitu keteladanan ta'mir dapat menjadi contoh masyarakat lain dalam menyemarakkan kegiatan-kegiatan di Masjid ini.⁷⁴

Demikianlah hasil wawancara dengan beberapa orang mengenai upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Masjid Ar-Ridlo, yang dari beberapa pernyataan diatas dapat ditemukan bahwa upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Masjid Ar-Ridlo adalah diselenggarakannya berbagai

⁷³ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 19.30 WIB

⁷⁴ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 19.00 WIB

macam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan didirikannya T.A Ar-Ridlo.

2. Manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Disamping beberapa gambaran dan upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di masjid Ar-Ridlo sebagaimana yang tersebut diatas, tentu saja upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di masjid Ar-Ridlo juga memiliki manfaat baik yang dirasakan langsung oleh segenap pengurus masjid Ar-Ridlo maupun masyarakat umum yang turut aktif menggunakan masjid tersebut. Mengenai manfaat tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat di sekitar masjid, ini dilakukan saat peneliti melakukan observasi dengan mengikuti sholat jama'ah dhuhur dan Ashar di Masjid Ar-Ridlo,

Menurut bapak Darmono warga RT 2 sekaligus jama'ah tetap dari masjid Ar-Ridlo mengatakan bahwa,

Saya merasa lebih tau tentang ilmu agama berkat adanya pengajian-pengajian yang diadakan oleh pihak majid. Selain itu juga, dengan adanya kegiatan keislaman di masjid ini dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak kecil. Karena selama ini lingkungan di sekitar masjid banyak didapati orang-orang mabuk. Dan Alhamdulillah sekarang sudah berkurang drastis. Mereka dengan sendiri sungkan dan sadar kalau selama ini perbuatannya itu tidak baik.⁷⁵

⁷⁵ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 20.00 WIB

Mas Dwi Andrianto Wibowo selaku ketua remas Ar-Ridlo juga angkat bicara, menurut beliau bahwa,

Manfaat diadakannya kegiatan keislaman di masjid ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak masyarakat. Contohnya, anak muda sekitar masjid dalam hal perkataan lebih sopan. Sebelumnya kebiasaan bicara kotor itu biasa, sudah menjadi budaya. Tapi Alhamdulillah masyarakat sekarang sudah lebih baik berkat adanya pengajian-pengajian. Selain itu juga, masjid ini dengan adanya kegiatan pendidikan Islam juga terasa lebih hidup. Dulu kalau tidak acara besar, isinya cuman bapak-bapak yang sudah tua saja dan masjid ini hanya digunakan untuk tempat beribadah saja.⁷⁶

Salah seorang jama'ah muda di masjid Ar-Ridlo yaitu Aries Sunarto berpendapat bahwa,

Manfaat dari banyaknya kegiatan keagamaan di masjid ini adalah saya merasa paham akan ajaran agama saya sendiri yaitu Islam, selain itu juga orang tua saya lebih tenang kalau melihat anaknya ngaji di masjid dari pada nongkrong-nongkrong di tempat yang tidak jelas. Dan sepengetahuan saya, anak muda di sini lebih tawaduk kepada orang yang lebih tua walaupun mereka tidak kenal orang itu, sebelumnya mas, tidak ada tawaduk-tawdukan sludar-sludur seenaknya sendiri.⁷⁷

Lebih dalam lagi ditambahkan oleh Bapak H. Alimoen Soekanda yang berpendapat bahwa,

Setelah saya mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di masjid ini secara rutin, saya mulai sadar bahwa kegiatan-kegiatan ini memberi manfaat kepada masyarakat yang lebih, misalnya mendorong timbulnya kesadaran umat agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar, selain itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan kepada kehidupan yang terang benderang.⁷⁸

⁷⁶ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 19.30 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara tgl 19 Maret 2012, pkl. 19.10 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara tgl 20 Maret 2012, pkl. 18.00 WIB

Masih berkaitan dengan manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar masjid dengan diadakannya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid, peneliti juga mewawancarai salah satu tokoh masyarakat di daerah tersebut yaitu Bapak Syaifuddin Asyari yang berpendapat bahwa,

Dari kegiatan pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh pihak pengurus masjid diharapkan masyarakat dapat memberantas sikap jahiliyah dan juga memberi manfaat seperti menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian, pencerahan batin kepada masyarakat agar sehat jasmani dan rohani, dan menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi seperti permusuhan dan pertikaian antar anggota masyarakat.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara tgl 20 Maret 2012, pkl. 18.20 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil obseravasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendiskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan kualitatif deskriptif (menggambarkan) untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Adapun pembahasanya juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan.

A. Pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Masjid memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Islam, yakni pusat pembinaan umat. Manakala fungsi ideal masjid telah terwujud, maka kualitas umat akan mengalami peningkatan yang membanggakan. Namun yang kita dan kita rasakan adalah betapa masjid-masjid kita justru mengalami krisis berkepanjangan. Tentu hal ini tidak dapat dibiarkan oleh karena itu perlu perlu adanya langkah-langkah untuk mengoptimalkan fungsi masjid. Telah kita ketahui bersama bahwa masjid sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Sebagaimana menurut Al-Abdi dalam bukunya “Almadlehal” menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid’ah-bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Untuk mewujudkan masjid sebagai tempat pembinaan umat dan sebagai tempat pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, tentunya membutuhkan orang-orang yang benar-benar mampu untuk memfasilitasinya seperti halnya ta’mir masjid. yang mana keberadaan Ta’mir sendiri sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid. terlebih lagi menjadikan Masjid sebagai tempat mencari ilmu

Di masjid Ar-Ridlo peneliti menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan Islam cukup baik, ini dapat dilihat dari pembinaan-pembinaan yang di adakan ta’mir seperti diadakanya kajian rutin untuk masyarakat sekitar dan pembinaan bagi anak-anak seperti adanya Taman Pendidikan Al Qur’an, dan juga dibentuknya T.A Ar-Ridlo, serta melakukan kerjasama dengan pihak LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan dan memperdayakan masjid yang mana dari pembinaan-pembinaan tersebut banyak memberi manfaat bagi seluruh aspek masyarakat terlebih lagi dalam mensyi’arkan ajaran-ajaran agama Islam.

1. Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Masjid Ar-Ridlo.

Pendidikan Islam merupakan suatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki kepribadian Islami, tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran-ajaran agama Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara *haq* (benar) dengan yang *bathil* (salah). Disamping itu dengan pendidikan Islam, diharapkan tumbuh dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kearah itu pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan (*istimrorriyyah*) sehingga kualitas terjamin.

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasulullah Saw dan para sahabatnya memperhatikan betul soal ini. Karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Maka banyaklah masjid yang dijadikan sarana pendidikan Islam, niscaya bertambah meningkat kualitas kaum muslimin bersamaan dengan bertambah kuantitasnya.

Dalam mewujudkan masjid sebagai sarana pendidikan tentunya dalam hal ini peran ta'mir sangat dibutuhkan karena ta'mir merupakan penggerak segala aktifitas yang ada di masjid terutama dalam hal yang berkaitan

dengan pembinaan-pembinaan bagi jama'ah. Ta'mir masjid yang ada di masjid Ar-Ridlo selalu mengupayakan hal-hal yang menyangkut pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan jama'ah masjid dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Masjid dalam peradaban pendidikan Islam selain berfungsi sebagai tempat ibadah, mempunyai peran sekaligus memiliki fungsi yang sangat vital dalam perkembangannya yaitu:

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan

umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit

dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (*urgent*) dilakukan umat Islam.

Hal ini sebagaimana sudah ditemukan oleh peneliti di lapangan, mengenai upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di Masjid Ar-Ridlo, diantaranya adalah:

- a. Pengajian Rutin.
- b. Kegiatan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- c. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
- d. Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo

B. Manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang.

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial Pemerintah

bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Berbicara tentang fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat adalah:

1. Fungsi sosialisasi : seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.
2. Fungsi kontrol sosial : berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai subgroup beraneka ragam, ke dalam nilai-nilai yang dominan yang memiliki dan menjadi pola anutan bagi sebagian masyarakat.

3. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial : lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Pendidikan bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.
4. Fungsi pelestarian budaya masyarakat : berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan pendidikan dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana sudah ditemukan oleh peneliti di lapangan, yaitu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat akan pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid di sekitar Masjid Ar-Ridlo diantara lain adalah :

1. Masyarakat merasa lebih memahami tentang ilmu agama dan dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak kecil.
2. Berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak masyarakat yaitu merubah kebiasaan masyarakat yang buruk kepada kebiasaan yang baik berkat diadakannya kegiatan keagamaan di masjid.

3. Mendorong timbulnya kesadaran umat agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Dapat memberantas sikap jahiliyah dan juga memberi manfaat seperti menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
5. Menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi seperti permusuhan dan pertikaian antar anggota masyarakat.

Dalam perspektif sejarah, masjid dapat dipandang sebagai pusat peradaban Islam (*center of Islamic civilization*) yang bersifat multifungsi yang berkaitan dengan kemajuan dan keberadan masyarakat Islam. Dalam kerangka ini, manfaat pemberdayaan masjid tidak hanya berdiri untuk digunakan sebagai alat atau sarana beribadah kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana sosial yang membina hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di bab IV dapat memberi pemahaman bahwa selain manfaat-manfaat tersebut, dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid juga mempunyai manfaat yakni dapat menjembatani kehidupan sosial masyarakat Muslim, dan hal ini dibuktikan dalam rentang sejarah yang telah diukirnya. Selain tempat ibadah ruhani untuk melakukan hubungan dengan Yang Maha Suci, juga sebagai tempat pertemuan anggota masyarakat untuk melangsungkan musyawarah sebagai salah satu prinsip kebersamaan masyarakat Islam. Perpaduan fungsi masjid yang terjadi sejak awal sejarah Islam merupakan sebuah konsekuensi yang

berkait dengan upaya penciptaan otonomi masyarakat. Untuk memenuhi fungsi ini, masjid bahkan dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keduniawan dan peribadatan.

Oleh karena itu, memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradapan masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat kontinu untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam.

Dalam uraian di atas jelas bahwa manfaat pengembangan pendidikan Islam berbasis masjid di masjid Ar-Ridlo tidak hanya bertujuan untuk proses kenyamanan dalam berinteraksi antara hamba dengan Sang Khaliq saja, namun juga hubungan manusia dengan manusia lain yang dalam Islam dikenal *hablu-minallah* dan *hablu-mminannas*, dan tidak kalah pentingnya adalah ikut turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan Islam yang sudah diselenggarakan selama ini.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan di Masjid Ar-Ridlo, berkenaan dengan pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang telah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pembinaan-pembinaan yang diadakan ta'mir seperti diadakannya kajian rutin untuk masyarakat sekitar dan pembinaan bagi anak-anak seperti adanya Taman Pendidikan Al Qur'an, dan juga dibentuknya T.A Ar-Ridlo, serta melakukan kerjasama dengan pihak LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengembangkan dan memperdayakan masjid yang mana dari pembinaan-pembinaan tersebut banyak memberi manfaat bagi seluruh aspek masyarakat terlebih lagi dalam mensyi'arkan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Manfaat pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid bagi masyarakat sekitar Masjid Ar-Ridlo Blimbing Kota Malang antara lain :
 - a. Masyarakat merasa lebih memahami tentang ilmu agama dan dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak kecil.
 - b. Berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak masyarakat yaitu merubah kebiasaan masyarakat yang buruk kepada kebiasaan yang baik berkat diadakannya kegiatan keagamaan di masjid.

- c. Mendorong timbulnya kesadaran umat agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar.
- d. Dapat memberantas sikap jahiliyah dan juga memberi manfaat seperti menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
- e. Menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi seperti permusuhan dan pertikaian antar anggota masyarakat.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Masjid Ar-Ridlo ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan Islam terpadu berbasis masjid yang dilaksanakan di Masjid Ar-Ridlo ini harus lebih ditingkatkan dan harus tetap mendapat dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal.
2. Kegiatan pengajian-pengajian yang telah dilaksanakan oleh pihak Masjid Ar-Ridlo hendaknya juga dibarengi dengan pembinaan umat. Seperti ketika pengajian diadakan, banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk datang. Namun pada saat adzan berkumandang di setiap waktu shalat seringkali hanya satu dua orang yang bersegera mendatangnya. Tidak ada arahan dan pembinaan mengenai pentingnya shalat berjama'ah.

3. Hendaknya masjid tidak berpusat pada satu orang, artinya hanya ada satu orang yang berhak mengambil kebijakan dan menentukan keputusan. Tetapi semua pihak bisa menyumbangkan ide demi kemakmuran masjid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT Syamil Cipta Media.
- Djazuli, H.A. 2005. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grajafindo Persada.
- Langgulang, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Langgulang, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna.
- Langgulang, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Moleong ,Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

R. Al-Faruqi, Isma'il dan Lois Lamy Al-Faruqi. 1998. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan

Rifa'I, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.

Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran I : Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Ar-Ridlo ini ?
2. Bagaimana perkembangan masjid Ar-Ridlo ini (manajemen pengelolaan) ?
3. Apa bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam yang ada di masjid Ar-Ridlo ini ?
4. Apa tujuan pengembangan pendidikan Islam ini ?
5. Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang ada di masjid Ar-Ridlo ini ?
6. Bagaimana manfaat pengembangan pendidikan Islam yang ada di masjid Ar-Ridlo ini bagi masyarakat sekitar masjid ?

Lampiran II : Kepengurusan Ta'mir Masjid Ar-Ridlo

Susunan Pengurus Ta'mir Masjid Ar Ridlo Periode V (1 Januari 2002- Sekarang)

| No | Nama | Jabatan |
|------|--------------------------------|---|
| 1.1. | H.A. Mashadi, B.Sc | Penasehat Pengurus Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 1.2. | H. Soedarno | Penasehat Pengurus Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 1.3. | H.Mahmud Saleh | Penasehat Pengurus Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 2. | DR.Ir.H. Moch Sahid CholiL, MS | Ketua Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 3. | Ir. H. Machfudz, MS | Sekretaris / Wakil Ketua Ta'mir Masjid Ar Ridlo |

| | | |
|------|----------------------------|---|
| 4. | H. Poespito | Bendahara Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 5. | Drs. H. Hadi Hartono | Ketua Bidang Pembinaan dan Pelayanan Jama'ah Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 5.1 | H.Zikri Fakrur R., SE | Ketua Seksi Remaja Masjid Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 5.2 | Hj. Mas'ulah Lestari, S.Ag | Ketua Seksi Kewanitaan Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 5.3 | M. Sidik | Ketua Seksi Humas Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 6. | Drs Masrur | Ketua Bidang Da'wah, Ibadah & PHBI Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 6.1 | Dwi Andrianto W., S.Kom | Ketua Seksi Pasis Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 6.2 | Drs Bambang H.T | Ketua Seksi Khotib/Mubalig Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 6.3 | Ir .H. Mukani, MS | Ketua Seksi Ibadah Qurban Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 7. | Ir.H. Bagus Hari Adi , MS | Ketua Bidang Perlengkapan, Pemeliharaan dan Keamanan Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 7.1. | Sukadji | Ketua Seksi Pemeliharaan Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 7.2. | Drs. Yassin S., M.M | Ketua Seksi Perlengkapan Ta'mir Masjid Ar Ridlo |
| 7.3. | H. Tondo Sukmono | Ketua Seksi Keamanan Ta'mir Masjid Ar Ridlo |

Lampiran III : Pengurus Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo

Susunan Pengurus Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo (Tahun 2009 – Sekarang)

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | H. Ir. Soemarjo | Ketua Bidang Pendidikan Pengurus Yayasan Ar Ridlo Indragiri Malang |
| 2. | Hj Marhaban Mansur | Sekretaris Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 3. | Hj. Soemarjo | Bendahara Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 4. | Hj. Soedarno | Bagian Umum Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 5. | Ir. Sri Sundari | Kepala Sekolah Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 6. | Amiliatus Sholichah, S.Pd | Wakil Kepala Sekolah Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 7. | Nurul Musadah | Guru Kelas A ₁ Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 8. | Lutfiati Aulia, S.Pd | Guru Kelas A ₂ Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 9. | Anik Hidayati | Guru Kelas B ₁ . Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 10. | Nurul Waqidah. | Guru Kelas B ₂ . Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 11. | Dewi Siti Fatimah | Guru Kelas Ply Group Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 12. | Ade Nisa Urrokhmah S.Pd | Guru Bahasa Inggris Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 13. | Sukirno | Kebersihan Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |
| 14. | Abd. Manan | Satpam Tarbiyatul Atfal Ar-Ridlo |

Lampiran V : Dokumentasi



Kegiatan pengajian Rutin



Kegiatan pengajian Rutin



Kegiatan TPQ



Kegiatan santri TPQ Belajar Membaca Al-Qur'an



Kegiatan santri TPQ Belajar Sholat



Kegiatan santri TPQ Belajar Membaca Al-Qur'an



Tahsin Al-Qur'an Bersama Setelah Sholat jama'ah Magrib

Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup

BIODATA MAHASISWA

Nama : Agus Sugiarto

NIM : 08110014

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 18 Agustus 1990

Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/PAI/PAI

Tahun Masuk : 2008

Alamat Rumah : Dsn. Karangwungu Ds. Kenanten Kec. Puri Kab.
Mojokerto

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Banjaragung III Kab. Mojokerto
SMP Negeri 1 Sooko Kab. Mojokerto
SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

No. Tlp Rumah/HP : 085755675211